

Adaptasi Buruh Tani Terhadap Pertumbuhan Kota Wisata Batu

(Studi Di Desa Sumber Brantas Kota Batu)

TESIS

Dosen Pembimbing :

Rachmad Kristiono Dwi Susilo, S. Sos, MA., Ph. D

Dr. Frida Kusumastuti, M.Si



Disusun oleh:

Mohamad Rousyan Fikri Qowim

NIM: 202210270211010

**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

**ADAPTASI BURUH TANI TERHADAP
PERTUMBUHAN KOTA WISATA BATU
(Studi Di Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota
Batu)**

Diajukan oleh :

**MOHAMAD ROUSYAN FIKRI QOWIM
202210270211010**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Sabtu/14 Desember 2024

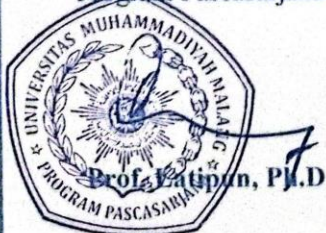
Pembimbing Utama

Asoc. Prof. Rachmad Kristiono D. S, Ph.D

Pembimbing Pendamping

Dr. Frida Kusumastuti, M.Si

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Supriatno, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi

Asoc. Prof. Rachmad Kristiono D. S, Ph.D

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

MOHAMAD ROUSYAN FIKRI QOWIM

202210270211010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Sabtu/ 14 Desember 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Assc. Prof. Rachmad Kristiono D. S,
Ph.D**

Sekretaris : **Dr. Frida Kusumastuti, M.Si**

Penguji I : **Dr. Fauzik Lendriono, M.Si**

Penguji II : **Assc. Prof. Dr. Sulismadi, M.Si**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Mohamad Rousyan Fikri Qowim

NIM : 202210270211010

Program Studi : Magister Sosiologi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

- **TESIS** ini dengan judul : **Adaptasi Buruh Tani Terhadap Pertumbuhan Kota Wisata Batu (Studi Di Desa Sumber Brantas Kota Batu)**, adalah karya saya dalam naskah ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang serta tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan pada daftar pustaka.
- Apabila ternyata dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai ketentuan hukum yang berlaku.
- Tesis ini bisa dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Desember 2024

Yang saya nyatakan,



MUHAMMAD ROUSYAN FIKRI Q

Adaptasi Buruh Tani Terhadap Pertumbuhan Kota Wisata Batu

(Studi Di Desa Sumber Brantas Kota Batu)

Mohamad Rousyan Fikri Qowim

rousyanfikri12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh buruh tani di Kota Batu tepatnya di Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji yang banyak mengalami hilangnya mata pencaharian akibat peristiwa alih fungsi lahan pertanian yang sangat massif terjadi di Kota Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif dengan desain penelitian studi kasus. Subyek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, dan analisis data dilakukan dengan mengikuti kerangka kerja yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Kota Batu merupakan salah satu kota yang terdampak akan perkembangan modernisasi dan globalisasi. Saat ini Kota Batu tengah mengalami banyak peristiwa alih fungsi lahan pertanian yang terjadi akibat pertumbuhan kota yang kian pesat. Buruh tani merupakan salah satu pihak yang sangat terdampak pada peristiwa ini, dikarenakan alih fungsi lahan tersebut banyak menyasar tanah dan lahan pertanian yang merupakan tempat sumber mata pencaharian mereka. Untuk mempertahankan kehidupannya, masyarakat buruh tani tersebut melakukan beberapa proses dan bentuk strategi yang berbeda-beda. Masyarakat buruh tani tersebut telah melakukan beberapa proses adaptasi dengan 2 cara yaitu seperti tetap bekerja pada sektor pertanian, akan tetapi hanya berpindah lokasi dan kepemilikan lahan dari bos sebelumnya. Adapun proses adaptasi yang kedua yaitu dengan beralih profesi keluar dari sektor pertanian diantaranya dengan membuka usaha warindo yang menjual mie instan dan aneka minuman serta makanan ringan di samping poros jalan antar kota. Adaptasi yang dilakukan oleh buruh tani guna menunjang proses adaptasi yang dilakukan dari hasil penelitian tersebut terdapat 2 strategi, diantaranya sebagai berikut: 1) Strategi untuk menjalin dan memperbanyak relasi untuk memperoleh pekerjaan baru. Relasi tersebut dilakukan oleh buruh tani dengan para pemilik lahan maupun dengan tengkulak serta pemborong hasil pertanian. Relasi antar sesama buruh juga diperlukan untuk membantu informasi satu sama lain untuk masalah pekerjaan. 2) Strategi yang kedua adalah dengan memanfaatkan bakat dan keterampilan setiap individu untuk dijadikan peluang sebagai sumber mata pencaharian baru.

Kata Kunci : Adaptasi, Alih Fungsi Lahan, Buruh Tani

Adaptation of Farm Workers to the Growth of the Tourism City of Batu
(Study in Sumber Brantas Village, Batu City)

Mohamad Rousyan Fikri Qowim

rousyanfikri12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the adaptation process and strategies carried out by farm laborers in Batu City, precisely in Sumber Brantas Village, Bumiaji District, who have experienced many losses of livelihoods due to the massive conversion of agricultural land that occurred in Batu City. This study uses a qualitative descriptive approach with a case study research design. The research subjects were selected by purposive sampling, and data analysis was carried out following the framework developed by Miles, Huberman and Saldana. The results of the study revealed that Batu City is one of the cities affected by the development of modernization and globalization. Currently, Batu City is experiencing many conversions of agricultural land that occur due to the increasingly rapid growth of the city. Farm laborers are one of the parties that are greatly affected by this event, because the conversion of land functions targets land and agricultural land which are the sources of their livelihoods. To maintain their lives, the farm labor community carries out several different processes and forms of strategies. The farm labor community has carried out several adaptation processes in 2 ways, namely continuing to work in the agricultural sector, but only changing locations and land ownership from the previous boss. The second adaptation process is by changing professions outside the agricultural sector, including opening a warmino business that sells instant noodles and various drinks and snacks next to the inter-city road. The adaptation carried out by farm laborers to support the adaptation process carried out from the results of the study, there are 2 strategies, including the following: 1) Strategy to establish and increase relations to obtain new jobs. These relations are carried out by farm laborers with land owners as well as with middlemen and agricultural product contractors. Relations between fellow workers are also needed to help each other with information on work problems. 2) The second strategy is to utilize the talents and skills of each individual to be used as opportunities as a source of new livelihoods.

Keywords: Adaptation, Land Conversion, Farm Laborers

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menuntaskan penelitian ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister. Tesis yang disusun oleh penulis berjudul “ADAPTASI BURUH TANI TERHADAP PERTUMBUHAN KOTA WISATA BATU (Studi Di Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)”

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh derajat gelar Strata 2 (S2) pada Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis dengan kesadaran diri bahwa dalam proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan melalui berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Hariyati dan Bapak Solikhul Qowim yang tidak pernah lelah untuk mendukung dan mensupport anaknya hingga sampai saat ini. Terimakasih Ayah, Ibu berkat doa yang selalu dipanjatkan penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan tesis ini dengan tepat waktu. Semoga Allah tuhan semesta alam selalu memberikan lindungan, kesehatan, serta panjang umur, Amin.
2. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Latipun, Ph.D, selaku Direktur Pascaarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si, selaku Kepala Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
5. Assc. Prof. Rachmad Kristiono Dwi Susilo, Ph.D, selaku Sekertaris Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang yang juga sebagai Dosen Pembimbing Utama tesis penulis yang telah membimbing penulis serta memberikan banyak ilmu, referensi, dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Dr. Frida Kusumastuti, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan sabar, serta memberikan banyak ilmu, referensi, dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
7. Dr.Fauzik Lendriono, M.Si, selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan masukan terhadap penulis.

8. Asoc. Prof. Dr. Sulismadi, M.Si, selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan terhadap penulis.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya kepada penulis selama belajar di bangku perkuliahan. Semoga ilmu dan pengalaman yang telah bapak dan ibu berikan menjadi jariah yang pahalanya tidak akan terputus sampai akhir nanti.
10. Penulis juga ingin mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada segenap warga Desa Sumber Brantas Kota Batu yang telah bersedia saya repoti di tengah-tengah aktifitasnya, semoga niat baik dan keediaan hati bapak ibu untuk membantu saya dibalas oleh tuhan dengan berlipat-lipat kebaikan, Amin.
11. Adik penulis Zalfa Dian Nabila, yang selalu menupport dan mengingatkan penulis agar giat dalam mengerjakan tesisnya. Penulis hanya bisa berdoa, semoga Allah selalu mempermudah jalanmu dalam menyelesaikan studimu dan semoga apa yang kamu cita-citakan tercapai, Amin.
12. Kepada Mas dan Mbak rekan-rekan Magister Sosiologi angkatan 2022 Ganjil yang telah memberikan pengalaman, diskusi, dan sudut pandang baru mengenai banyak keilmuan, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya, semoga pemikiran, asa, dan harapan rekan-rekan dapat terwujud, serta semoga rantai pertemanan kita tidak pernah putus, Amin.
13. Terakhir, terkhusus pada rekan dan sahabat saya Mas Ivan beserta pasukan sedap malamnya, Mbak Pratiwi, Claudia, Rika, Krisna, Anas beserta rekan-rekan Darmut yang banyak saya repotin sewaktu saya kuliah di UMM, terimakasih atas semuanya. Semoga Tuhan membalas kebaikan yang rekan-rekan berikan dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis sangat terbuka akan kritik, saran, dan masukan yang bersifat positif demi memperbaiki tesis ini menjadi lebih baik lagi. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada penulis, pembaca, masyarakat, terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sosiologi pedesaan dan pembangunan.

Malang, 20 Desember 2024

MOHAMAD ROUSYAN FIKRI Q



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Konsep.....	17
C. Landasan Teori.....	24
D. Kerangka Teoritis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Desain Penelitian	34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
D. Teknik Pengambilan Sampling.....	37
E. Sumber Data Penelitian.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisa Data	40
H. Pengujian Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Deskripsi Geografis dan Keadaan Topografi Desa Sumber Brantas ...	43
B. Profil Subyek Penelitian	45
C. Keadaan dan Alasan Masyarakat Buruh Tani Melakukan Adaptasi	47
D. Proses adaptasi penduduk di tengah pertumbuhan kota Batu	55

E. Strategi buruh tani dalam melakukan adaptasi	65
F. Tingkat kepuasan dan kenyamanan terhadap pemilihan strategi.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
Lampiran.....	80



PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang dianugrahi kekayaan alam yang sangat kaya. Dengan letaknya yang strategis diantara dua benua dan dua samudra menjadikan Indonesia memiliki sumberdaya perikanan yang begitu menjanjikan. Terlebih lagi secara geografis keberadaan Indonesia yang letaknya berada pada gugusan pegunungan api (*ring of fire*) serta di garis khatulistiwa membuatnya menjadi salah satu negara yang subur. Dengan seluruh kekayaan alam tersebut selain menjadikannya sebagai negara maritim negara Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris. Sebagai negara agraris pertanian merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Dari hasil survei badan statistik periode tahun 2021-2022 memperoleh data yang memaparkan seluruh provinsi di Indonesia kecuali provinsi DKI Jakarta sebagai penduduknya berprofesi sebagai tenaga kerja informan sektor pertanian(BPS,2023).

Kota Batu merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Timur Indonesia. Kota tersebut berada pada 90 km dari Kota Surabaya serta berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Malang di sebagian besar wilayahnya. Kota Batu sendiri dikaruniai keindahan alam yang cukup memanjakan mata (Pratama,2021:2). Letak geografisnya yang berada diantara gunung-gunung membuat Kota Batu menjadi salah satu wilayah yang memiliki tanah yang subur. Apabila dilihat dari sejarahnya, dahulu Kota Batu merupakan bagian dari Kabupaten Malang. Sebelum dikenal sebagai kota pariwisata, Kota Batu sempat dikenal dengan kota agropolitan, Hal tersebut dikarenakan pada saat itu Kota Batu didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Dengan komoditas utama berupa sayuran, buah apel dan bunga menjadi salah satu daya Tarik tersendiri dalam sector agribisnis(Pratama,2021:2).

Pada masa kini, masyarakat baik lokal maupun nasional sudah banyak yang menganal Kota Batu sebagai kota wisata dengan berbagai fasilitas yang ada serta destinasi pariwisata yang beragam pula. Ketika kota ini dipimpin oleh walikota Eddy Rumpoko, Kota Batu dalam sektor pariwisata banyak mengalami perkembangan. Terdapat macam-macam destinasi wisata yang ditawarkan semakin beragam ,seperti wisata alam, budaya dan kreasi modern, serta destinasi yang lain. Hal tersebut tentunya juga berdampak pada pendapatan yang diperoleh pemerintah Kota Batu sendiri yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Mengutip data dari buku Pokja pendiri Batu, Yang mana dalam buku tersebut dijelaskan dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir (2008-2014) kota Batu telah menerima investasi sebesar Rp.4,28 Triliun, yang sebagian besar mengarah pada hotel,restoran,dan perdagangan (Prana, 2015:412).

Hasil dari investasi yang dilakukan oleh pihak swasta tersebut tentunya sangat berdampak sekali terhadap kenaikan PAD Kota Batu yang mana pada tahun 2014 menembus angka 78 Miliar yang sebagian besar merupakan sumbangan dari pajak daerah (Prana, 2015:412). Banyaknya jumlah investasi yang masuk tersebut didorong oleh sejumlah kebijakan pemerintah Batu dalam rangka pembangunan pariwisata serta di dukung juga oleh kemudahan regulasi pada masalah perizinan untuk investasi di bidang pariwisata. Terlebih lagi dari hasil rapat paripurna walikota Batu beserta anggota DPRD Kota Batu tahun 2019 lalu yang dilansir dari portal berita harian bhirawa menyatakan bahwa Pemerintah Kota (Pemkot) Batu yang tertuang dalam Raperda APBD 2020 tetap membuka diri untuk kedatangan investor yang ingin menanamkan modalnya di kota wisata ini. Pasalnya mereka beralasan bahwa investasi menjadi salah satu sektor unggulan yang menjadi prioritas dasar pembangunan yakni pariwisata, pertanian dan UMKM (Supriyatno, 2020).

Sisi lain dari keberhasilan Kota Batu sebagai sebagai kota wisata yang maju, Nampaknya juga berdampak pada peningkatan jumlah jumlah penggunaan lahan. Dalam 10 tahun terakhir, Kota Batu tidak hanya menjadi tujuan wisata yang populer, tetapi juga telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Pertumbuhan penduduk yang pesat, peningkatan kebutuhan akan kawasan permukiman, Serta aglomerasi ekonomi yang semakin meningkat adalah beberapa indikator yang menggambarkan dinamika perubahan di Kota Batu. Selain itu, peningkatan investasi yang terus mengalir ke Kota Batu turut mempercepat laju pembangunan di berbagai sektor. Perkembangan pesat ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal pengelolaan tata ruang wilayah. Dalam konteks penggunaan lahan, Tingginya laju perkembangan di Kota Batu telah menyebabkan perubahan signifikan dalam penggunaan lahan. Perubahan ini, meskipun diperlukan untuk mendukung perkembangan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan penduduk, juga berpotensi mengancam keseimbangan ekologi dan kualitas lingkungan hidup (RPJPD Kota Batu,2024).

Sektor pariwisata di Kota Batu yang semakin berkembang mengakibatkan munculnya pembangunan hotel, villa, homestay, dan hunian, karena disamping Kota Batu membuat tempat-tempat destinasi pariwisata juga menyediakan penginapan agar wisatawan yang berkunjung dapat menginap. Tingginya pertumbuhan pembangunan serta kebutuhan akan ruang menyebabkan cepatnya proses alih fungsi lahan dari pertanian menjadi lahan penginapan atau kepariwisataan. Wilayah-wilayah pedesaan di koridor kota telah mengalami perubahan struktur wilayah. Proses perubahan wilayah tersebut tentunya bukan hanya fisik, melainkan juga pada perubahan sosial, ekonomi dan budaya penduduk yang menyangkut struktur produksi, mata pencaharian, dan adat istiadat Kota Batu (Pratama,2021:2).

Dilihat dari data yang tertuang pada dokumen KLHS RPJPD 2025-2045 Kota Batu pada sub daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, Kota Batu telah mengalami dinamika perubahan tata guna lahan atau alih fungsi lahan. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan fungsi tata guna lahan (degradasi lingkungan) adalah adanya penyimpangan pemanfaatan ruang dari rencana tata ruang yang telah disepakati. Aktivitas ekonomi dan pembangunan yang diikuti dengan pesatnya laju pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati. Dalam Permen LH Nomor 29/2009 disebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan keanekaragaman hayati meliputi antara lain : konversi lahan, eksploitasi yang berlebihan, praktik teknologi yang merusak, pencemaran, introduksi jenis asing dan perubahan iklim (RPJPD Kota Batu, 2024:13). Berikut merupakan data lahan kritis di Kota Batu berdasarkan kriteria BPDAS (Badan Pengawas Daerah Aliran Sungai).

Kecamatan	Agak Kritis	Potensial Kritis	Sangat Kritis	Kritis	Tidak Kritis
	Luas (Ha)				
Bumiaji	52.008,38	77.986,47	55.278,07	31.117,74	16.326,87
Batu	1.515,40	749,25	-	360,78	1.890,78
Junrejo	33.055,06	32.105,70	-	-	34.696,78
Kota Batu	86.578,84	110.841,42	55.278,07	31.478,52	52.914,43


Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu, 2022

Tabel 1.1. Lahan Kritis Di Kota Batu Berdasarkan Kriteria BPDAS Tahun 2022.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Batu Tahun 2023 jumlah penduduk di Kota Batu pada tahun 2022 sejumlah 216.735 orang. Jika kebutuhan lahan dihitung berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-1733-2004 maka kebutuhan lahan Kota Batu seluas 5.635.110 m². Karena Kota Batu sebagai kota wisata, maka kebutuhan para wisatawan untuk tempat tinggal juga perlu dihitung. Berdasarkan data statistik jumlah wisatawan yang sebagai tamu hotel pada tahun 2023 sejumlah 735.045 jiwa (Dinas Pariwisata, 2023). Dengan demikian

jumlah penduduk Kota Batu dianggap sebanyak 951.780 jiwa. Dengan asumsi kebutuhan lahan setiap orang sebanyak 26 m², maka kebutuhan lahan Kawasan permukiman di Kota Batu sebanyak 24.746.280 m² (RPJPD Kota Batu,2024:15).

Selain faktor kebutuhan lahan yang semakin meningkat, Penyebab lain adalah perubahan yang terlihat yaitu pada sektor pertanian dimana sebelumnya merupakan sumber utama pendapatan masyarakat yang dinilai sudah sangat menjanjikan. Namun pada masa sekarang nampaknya sebagian sudah mulai banyak yang ditinggalkan, dikarenakan hasilnya yang cenderung berkurang sehingga masyarakat banyak yang berpindah untuk mencari mata pencaharian baru yang cenderung lebih produktif. Sebagaimana dikutip dari laman berita Radar Malang edisi 14 Desember 2023 yang menyebutkan bahwa dari data tahun 2021 sampai 2022 terdapat penurunan jumlah petani di Kota Batu mencapai 2.200 orang. Hal tersebut juga dibarengi dengan menurunnya jumlah lahan pertanian dari 4.901,30 hektar pada tahun 2021 4.700 hektar di tahun 2022(Amrullah,Khalid,2023). Data tersebut juga berbanding lurus dengan survei BPS mengenai kontribusi sektor unggulan dalam rasio pendapatan domestik bruto Kota Batu yang menunjukan sektor pertanian mengalami penurunan.

Kontribusi Sektor Unggulan	Tahun					Tren Kontribusi 2019-2023
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB	14,49	15,88	15,50	15,18	15,14	
Kontribusi sektor Industri terhadap PDRB	4,96	5,42	5,80	5,96	5,99	
Kontribusi Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	12,33	10,08	10,23	10,44	10,53	
Kontribusi Jasa Lainnya	16,27	14,59	14,94	15,21	15,70	
Kontribusi Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor terhadap PDRB	18,70	18,63	18,95	19,00	18,84	

Tabel: 1.2. Kontribusi Sektor Unggulan Terhadap PDRB Tahun 2023

Sumber: Data BPS dalam RPJPD Kota Batu Tahun 2024.

Dengan banyaknya peningkatan jumlah alih fungsi penggunaan lahan pertanian, secara langsung juga berdampak pada masyarakat yang terlibat langsung pada lingkungan aktivitas pertanian tersebut. Buruh tani adalah salah satu kelompok masyarakat yang sangat terdampak dari aktivitas pembangunan yang ada di Kota Batu saat ini. Hal tersebut dikarenakan profesi tersebut sangat bergantung pada lahan pertanian sebagai tempat mereka untuk bekerja. Buruh tani sangat bergantung pada lahan pertanian karena lahan pertanian merupakan sumber utama penghidupan dan mata pencaharian mereka.

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat buruh tani atas pertumbuhan pembangunan Kota Batu, khususnya mengenai penyusutan lahan pertanian

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan serta adaptasi masyarakat buruh tani terhadap masalah sosial yang muncul akibat semakin berkurangnya lahan pertanian sebagai ruang hidup mereka yang disebabkan oleh semakin tingginya kebutuhan lahan guna untuk menunjang pertumbuhan pembangunan Kota Batu. Dengan pengambilan sampel di Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam sumbangan pemikiran dan manfaat di antaranya :

1. Secara praktis, Menjadi masukan bagi instansi pemerintah dan pemangku kebijakan untuk merancang strategi dalam menanggulangi dampak negatif alih fungsi lahan, khususnya terkait keberlangsungan mata pencaharian buruh tani.
2. Secara teoritis, memperkaya analisis sosial dalam bidang sosial, ekonomi, dan pemerintahan, terutama dalam memahami hubungan antara alih fungsi lahan dengan perubahan struktur masyarakat. Kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam sosiologi pedesaan, khususnya terkait kajian pertanian, pembangunan, dan dampaknya terhadap masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan sebuah referensi untuk peneliti yang berfungsi sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian yang lebih kompleks lagi. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengacu kepada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang masih dianggap relevan dan dapat dipakai sebagai referensi kajian serta perbandingan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti saat ini. Adapun beberapa hasil penelitian sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Tridakusumah, Ahmad dkk, 2015. Dengan judul Pola adaptasi ekologi dan strategi nafkah rumah tangga di desa Pangumbahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta didukung dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan isi dan tujuan dari penelitian yaitu keadaan penduduk desa yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, nelayan dan tukang ojek didorong untuk melakukan sebuah adaptasi baru seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, kemudahan akses transportasi dan komunikasi, perubahan penggunaan lahan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Pola adaptasi ekologi masyarakat Desa Pangumbahan antara lain ditentukan oleh keberadaan HGU perkebunan dan konservasi penyus sebagai pembatas keberadaan pola kebudayaan masyarakat Desa Pangumbahan. Akibatnya petani dihadapkan pada pilihan apakah tetap bertahan sebagai petani berlahan sempit atau menjadi buruh tani di HGU atau pelayanan jasa pariwisata. Keterbatasan sumberdaya alam, manusia dan finansial memaksa rumah tangga untuk melakukan

berbagai strategi agar tetap bertahan. Yang mana dalam satu rumahtangga dapat menerapkan dua atau lebih tipe strategi nafkah.

Kedua Wijayanto,Valentina 2017. Dengan judul perubahan mata pencaharian dan proses adaptasi warga terkena dampak pembangunan waduk Jatigede. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan isi dan tujuan dari penelitian yaitu menjelaskan perubahan bentuk mata pencaharian serta proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat yang terdampak dari pmbangunan waduk Jatigede. Dan salah satu dampak yang paling besar yang dirasakan oleh masyarakat adalah dampak ekonomi. Dimana masyarakat dengan adanya pembangunan waduk Jatigede tersebut banyak mengalami perubahan bentuk mata pencaharian baru.

Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan geografis yang disebabkan oleh adanya pembangunan waduk Jatigede tersebut telah menyebabkan perubahan social ekonomi, termasuk di dalamnya perubahan mata pencaharian penduduk setempat yang semula bertumpu pada pertanian menjadi non pertanian. Dari peristiwa tersebut masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan cara memanfaatkan relasi-relasi sosial baik intergroup maupun intragroup. Hal tersebut masyarakat lakukan agar bisa memanfaatkan sumberdaya baru yang ada, Serta menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan baru mereka.

Ketiga Wibowo,Ari 2018. Dengan judul Strategi Adaptasi Rumah Tangga Tani Di Kel. Kemiri, Kec. Mojosongo, Kab. Boyolali Terhadap Alih Fungsi Lahan Dari Sektor Pertanian Ke Pariwisata Berbasis Kebun Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif berdasarkan hasil survei basis sensus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui strategi adaptasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke pariwisata. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Kemiri, Kecamatan Mojosongo sebagai lokasi terdampak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat potensi yang dapat digunakan Rumah Tangga Tani guna menghadapi alih fungsi lahan yang terjadi, Dengan mengoptimalkan tenaga kerja yang belum bekerja dan kepala rumah tangga tani yang sudah tidak lagi memiliki pekerjaan dapat bekerja di sektor-sektor yang tidak membutuhkan persyaratan ketat seperti pada industri rumahan yang memproduksi kerajinan dengan bahan baku yang teredia di lingkungan tersebut.

Keempat Pratiwi, dkk 2023. Dengan judul Adaptasi Sosial ekonomi masyarakat akibat pembangunan pariwisata di Desa Sembulun Bumbung Kecamatan sembulun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dan adaptasi yang dilakukan masyarakat tengah perubahan akibat dari pembangunan pariwisata yang berada di desa Sembulun Bumbung Kecamatan Sembulun.

Dari penelitian ini peneliti memperoleh hasil yang memaparkan dampak dari pembangunan pariwisata di desa Sembulun Bumbung tersebut diantaranya seperti kondisi social, pertumbuhan penduduk, kesadaran akan pendidikan, adanya interaksi masyarakat dengan wisatawan, perubahan pola perilaku, Serta terbentuknya organisasi atau lembaga baru. Adapun cara atau tindakan adaptasi yang dilakukan oleh informan ditunjukkan

dengan berbagai bentuk adaptasi: adaptasi konformitas diantaranya: pengusaha penginapan, guide, pengusaha oleh-oleh, pramusaji kafe.

Kelima Pahlevi, Faizal 2015. Dengan judul “Strategi Adaptasi Buruh Tani Garam Musiman Untuk memenuhi kehidupan keluarga, Desa Pengarengan, Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang ditulis secara deskriptif guna menggambarkan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara secara mendalam, serta juga ditunjang dengan studi pustaka.

Adapun hasil dari penelitian tersebut peneliti menjelaskan bahwa sebagian besar petani yang berada di desa Pengarengan Madura tersebut merupakan buruh tani musiman yang hanya bekerja pada saat musim produksi garam berjalan. Oleh karena itu disaat mereka tidak bekerja pada pabrik garam, mereka melakukan sebuah adaptasi baik aktif maupun pasif dengan bekerja sebagai perawat sapi keluarga, maupun milik orang lain.

Keenam Naafi’a, Ilman 2021. Dengan judul “Strategi Adaptasi Berbasis Modal Sosial Petani Garam Dalam Menghadapi Kebijakan Impor Garam”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus sebagai metode penelitian. Tujuan penulis melakukan penelitian ini guna untuk mengetahui strategi adaptasi pada petani garam dalam menghadapi kebijakan impor garam yang tinggi di desa Rawaurip, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebuah tipologi yang berkembang di tengah petani dan buruh tani garam tersebut yang mana dari tipologi tersebut dapat menjadi acuan strategi yang akan dilakukan oleh petani tersebut. Beberapa strategi yang dilakukan antara lain seperti tindakan eksternal seperti mencari pekerjaan diluar

bidang garam, tindakan adaptif yaitu mencoba untuk menyesuaikan dengan harga garam yang murah dengan bernegosiasi, dan etika subsistensi yaitu petani garam melakukan tindakan aman dengan menekan pengeluaran. tindakan eksternal petani garam sangat erat dengan kepercayaan yang dimiliki oleh petani garam, norma yang dijunjung. Tindakan adaptif petani garam sangat erat dengan adanya jaringan sosial antar petani garam, dan tindakan etika subsistensi berkaitan dengan norma dan jaringan sosial dengan adanya hubungan patron-klien.

Ketujuh Imansari, Shofy 2022. Dengan judul “Strategi Inovasi Buruh Tani Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Di Tengah Pandemi Covid-19 : Studi Desa Satreyan Kabupaten Blitar”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode studi kasus, mengacu pada pendapat Stake, dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Adapun tujuan dari penelitian ini peneliti berusaha menganalisis strategi inovasi buruh tani dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup di tengah pandemic yang mana di tengah pandemi Covid-19 banyak buruh tani yang kehilangan pekerjaannya sehingga dalam mencukupi kebutuhan hidup masih sangat minim. Maka dari itu, munculnya kekhasan karakteristik yang mengharuskan buruh tani hidup berdampingan dengan virus dan menimbulkan aktivitas baru atau inovasi demi memenuhi kebutuhan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga strategi inovasi buruh tani dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup di tengah pandemi Covid-19 yaitu strategi dengan pengimplementasian potensi pribadi, strategi pengimplementasian penghematan kebutuhan hidup dalam proses adaptasi, implementasi sosial kemasyarakatan sebagai strategi perilaku, dan strategi dengan pengimplementasian menjaga kesehatan ditengah

pandemi Covid-19. Penelitian ini memperkuat teori Strategi Adaptasi John W. Bennett terutama pada bagian strategi adaptasi siasat, perilaku, dan proses.

Kedelapan Julio, Rifky, dkk 2022. Dengan judul “Strategi Adaptasi Ekonomi Petani Penggarap terhadap Dampak Pembangunan Jalan Tol”. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara langsung, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi adaptasi sosial budaya oleh para petani penggarap di Kampung Asri yang kehilangan mata pencaharian sebagai dampak pembangunan jalan tol Bocimi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Petani penggarap Kampung Asri menjalankan strategi adaptasi sosial-budaya untuk bertahan menghadapi dampak pembangunan jalan tol Bocimi. Unsur budaya ekonomi menjadi yang paling utama diadaptasikan seperti peralihan fokus komoditas dari padi ke sayur-palawija dan diversifikasi pendapatan. Di bidang pertanian, Beberapa petani penggarap menjadi pedagang atau tengkulak di pasar, pedagang hasil olahan ternak, dan petani komoditas lain seperti jamur. Sementara di bidang non-pertanian, dilakukan oleh beberapa petani yang memiliki pengalaman lebih seperti menjadi pengajar, buruh bangunan, pembantu rumah tangga, dan pedagang kaki lima.

Kesembilan Rahman, Fathor, dkk 2014. Dengan judul “Perubahan Pola Perilaku Sosial Dan Ekonomi Buruh Tani Akibat Industrialisasi”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara observasi dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penelitian ini

mengetahui kondisi sosial Desa Wadung yang mengalami perubahan setelah terjadinya proses alih fungsi lahan pertanian untuk dijadikan kawasan industrialisasi.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Keberadaan kawasan industrialisasi menimbulkan adanya perubahan pola perilaku yang ditunjukkan Perubahan pola perilaku dibuktikan dengan berkembangnya pola pikir dan pola konsumsi masyarakat. Hal tersebut terlihat pada enam tahapan linier perubahan pola perilaku. Tahapan tersebut diawali masyarakat Primitif ditunjukkan dengan masih dominannya sektor agraris bahkan setelah masuknya industrialisasi dibuktikan dengan masih kentalnya tradisi dan rasa kekeluargaan di Desa Wadung. Perubahan ekonomi buruh tani pasca adanya industrialisasi di Desa Wadung secara administratif mengalami peningkatan kerja di sektor industri.

Kesepuluh Hutapea, Widyatama (2016) dengan judul “Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Desa Kopiwangker, Kecamatan Langowan Barat, Minahasa”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif yang di kuantitatifkan dengan menggunakan skala likert (likert scale). Selain itu dalam penelitian ini Metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah “purposive sampling”.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah modal sosial dapat menjadi strategi bertahan hidup buruh tani di Desa Kopiwangker, khususnya pada unsur jaringan (jaringan patron-klien) karena memiliki skor tertinggi, yaitu 450. Buruh tani bisa bertahan hidup dengan membangun nilai modal sosial yang baik di desa, dengan cara saling percaya antara semua warga desa, mematuhi aturan dan tata tertib yang ada di desa, dan menjalin hubungan yang baik diantara semua warga desa; yang pasti buruh tani harus punya hubungan yang baik dengan pemilik lahan dimana dia bekerja. Strategi bertahan hidup buruh tani juga

dipengaruhi oleh cara mereka mengubah pola makan, pekerjaan lain selain buruh tani, dan memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran, buah-buahan, dan rempah-rempah, dan jaringan sosial yang mereka miliki.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, Terdapat beberapa persamaan topik penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian saat ini. Penelitian saat ini membahas mengenai bentuk adaptasi masyarakat buruh tani ditengah semakin menyusutnya jumlah luas lahan pertanian yang disebabkan oleh banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian guna untuk menunjang pertumbuhan Kota Batu yang semakin pesat. Merujuk dari penelitian sebelumnya bahwa masyarakat yang memiliki sumber pendapatan tunggal, Yaitu hanya mengandalkan hasil jerih payah tenaganya untuk mengelola lahan pertanian milik tuan tanah atau pemilik lahan pertanian itu dalam kurun waktu yang lama selama bertahun-tahun. Akan tetapi di suatu waktu mereka mengalami sebuah peristiwa yang membuat terjadi ketidakstabilan pada kehidupan mereka karena di hadapkan dengan hilangnya tempat mereka mencari penghasilan yang disebabkan oleh pengalihan fungsi lahan yang semula untuk pertanian berganti ke sektor lain, sehingga mendorong mereka harus melakukan upaya adaptasi, Mereka melakukannya dengan cara yang beragam sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing masing dengan tujuan yang sama yaitu agar dapat bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber ekonomi terbaru serta dengan modal-modal tertentu, meliputi modal sosial dan modal ekonomi.

Segi pembeda antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, Penelitian terdahulu hanya cenderung melihat dampak dari alih fungsi lahan ini hanya dari perspektif ekonomi saja, Sedangkan fokus dalam penelitian ini melihat dampak dari alih fungsi lahan pertanian ini dari perspektif ilmu sosiologi dan teori yang digunakan, Dalam penelitian ini memakai

teori tipologi adaptasi dari Merton sebagai teori utama dan didukung oleh teori pilihan rasional dari James S Coleman. Perbedaan juga terletak dari latar belakang tempat tinggal masyarakatnya, Desa Sumber Brantas saat ini merupakan salah satu dari beberapa desa di Kota Batu yang masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas, sehingga banyak masyarakat dari desa lain bahkan luar kecamatan yang setiap hari mencari nafkah di wilayah pertanian desa Sumber Brantas tersebut.

B. KAJIAN KONSEP

1. Definisi Adaptasi

Pada umumnya adaptasi merupakan bentuk penyesuaian diri dengan kebutuhan atau turunan baru, yaitu suatu usaha untuk mencari keseimbangan kembali kedalam keadaan normal. Penyesuaian terhadap kondisi lingkungan : Modifikasi dari organisme atau penyesuaian organ secara sempurna untuk dapat eksis pada lingkungan tersebut (Yuliani,Endang,2021:30).

Adaptasi terbagi menjadi empat jenis yaitu:

- a) Adaptasi fisiologis: Indikator adaptasi ini bisa terjadi secara lokal atau umum. Lebih mudah diidentifikasi dan secara umum dapat diamati dan diukur. Namun demikian, indikator ini tidak selalu teramati sepanjang waktu pada semua klien yang mengalami stres, dan indikator tersebut bervariasi menurut individunya. Adapun tanda vital biasanya meningkat dan klien mungkin tampak gelisah dan tidak mampu untuk beristirahat serta berkonsentrasi. Contoh dari adaptasi ini adalah seseorang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berat dan tidak merasa mengalami gangguan apa-apa dalam anggota tubuh.

b) Adaptasi Psikologis : Adaptasi psikologis dapat dibagi menjadi dua diantaranya sebagai berikut:

I. LAS (*local adaptation syndrome*) adalah apabila kejadiannya atau proses adaptasi bersifat lokal contoh dari adaptasi ini salah satunya apabila kulit kita mengalami infeksi maka akan terjadi disekitar kulit tersebut kemerahan, bengkak dan lain-lain

II. GAS (*general adaptation syndrome*) adalah apabila reaksi lokal yang tidak dapat di aktivasi dan menyebabkan gangguan secara sistematis tubuh akan melakukan proses penyesuaian diri seperti pada di seluruh tubuh

c) Adaptasi Sosial Budaya : Mengkaji stresor dan sumber coping dalam dimensi sosial yang mencakup penggalian bersama klien tentang besarnya, tipe, dan kualitas dari interaksi sosial yang ada.

d) Adaptasi Spiritual : orang menggunakan sumber spiritual untuk menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi.

Dalam definisi lain menjelaskan adaptasi merupakan sebuah aktivitas-aktivitas manusia dalam mencampurtangani lingkungan, dalam rangka mempertahankan kehidupannya dengan tingkat budaya yang dimiliki. Dengan kata lain adaptasi tidak semata-mata kehidupan manusia bergantung pada lingkungan alam, melainkan adaptasi sebagai suatu kepastian proses kreatif manusia dan tingkat penyesuaian budaya terhadap tantangan lingkungan alam yang tidak dapat dihindarkan(Widayati,Weka.2011:52). Adaptasi manusia terhadap lingkungan, baik terhadap tantangan, ancaman bahaya, maupun perubahan lingkungan dapat dikaji dengan memusatkan pada kegiatan aktif manusia dalam kaitannya dengan gejala-

gejala, alam, serta juga memasukan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan yang dihadapi manusia.

Dalam pendapat lain yang dipaparkan oleh Rapaport(1971) menerangkan bahwa adaptasi merupakan suatu proses dari makhluk hidup atau kelompok makhluk hidup dalam rangka mengubah keadaan-keadaan, struktur, maupun susunan mereka secara responsive huna untuk menjaga keseimbangan (*homeostatis*) di dalam dan diantara mereka sendiri pada fluktuasi lingkungan dan susunan struktur lingkungan jangka pendek maupun jangka panjang(Widayati,Weka.2011:57). Dalam definisi yang diapaparkan oleh Rapaport(1971) juga menjelaskan bahwa definisi tersebut mempunyai pengertian tersirat lain diantaranya: (1) adaptasi sebagai periklaku responsive makhluk hidup dalam mengubah keadaan mereka untuk menghadapi lingkungan yang berubah. Dan (2) adaptasi didefinisikan sebagai perilaku manusia yang secara responsive memelihara keseimbangan mereka dengan perubahan lingkungannya.

2. Definisi Buruh Tani

Petani di Indonesia mayoritas masuk dalam golongan petani kecil yang di dalamnya termasuk juga buruh tani. Buruh tani adalah petani yang bekerja di ladang milik orang lain dengan tujuan untuk mendapat upah. Buruh tani termasuk dalam golongan buruh harian lepas (BHL) yang memiliki pengertian buruh yang diikat dengan hubungan kerja dari hari ke hari dan menerima upah sesuai dengan banyaknya hari kerja atau jam kerja atau banyaknya barang atau jenis pekerjaan yang disediakan (Sembiring, 2009 dalam Hutapea, Widyatama 2016:138).

Dalam definisi lain dijelaskan Buruh tani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk

menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, jagung, buah dan lain-lain), Dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain (Husodo SY, 2004).

3. Definisi Alih Fungsi Lahan

Dalam undang-undang No. 41 tahun 2009 pasal 1 menjelaskan bahwa lahan merupakan bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta faktor yang mempengaruhi fungsinya seperti iklim, relief, aspek geologi dan lainnya yang terbentuk secara alami maupun akibat dari campur tangan manusia. Dalam pengertian yang dikemukakan (oleh Utomo,1992 dalam Setiawan 2012) alih fungsi lahan adalah perubahan sebagiaian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi awal / semula menjadi fungsi lain yang memberi dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Prayitno,Gunawan,2022:72). Dalam buku ini (Setiawan,2012 dalam Prayitno,Gunawan,2022) juga menjelaskan alih fungsi lahan menjadi beberapa pola dan tipologinya diantaranya sebagai berikut:

1. Alih fungsi gradual berpola sporadis, pola ini terjadi disebabkan karena lahan tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku.
2. Alih fungsi sistematif berpola *enclave*, pola ini terjadi disebabkan karena lahan terpecah dari lahan yang lain
3. Alih fungsi adaptasi demografi, pola ini terjadi karena merespon pertumbuhan penduduk.
4. Alih fungsi yang didorong oleh masalah sosial seperti keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan

5. Alih fungsi tanpa beban, pola ini terjadi karena keinginan atau kesengajaan pemilik tanah semata.
6. Alih fungsi adaptasi agrarian, pola ini terjadi karena keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik.
7. Alih fungsi multi bentuk, pola ini terjadi karena beberapa faktor.

Dari ketujuh pola tersebut (Setiawan,2012 dalam Prayitno,Gunawan,2022) kemudian menyederhanakannya menjadi 2 pola diantaranya sebagai berikut:

1. Alih fungsi lahan sistematis, pola ini terjadi pada suatu satu hamparan atau area terkonsolidasi dikarenakan terdapat pembangunan kawasan industri, perkotaan, pemukiman, jalan raya, maupun yang lain.
2. Alih fungsi lahan sporadic, pola ini terjadi karena lahan sawah/kebun yang terpecah dengan luasan yang sempit-sempit dialihkan secara sengaja dan sporadis oleh para pemiliknya.

Pendapat lain mengenai faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian dalam buku ajar pertanian (Ichsan,Nurul,) menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor utama penyebab alih fungsi lahan pertanian tersebut diantaranya adalah faktor internal dan eksternal(Ichsan,Nurul:72).

1. Faktor Kebijakan : dalam faktor ini berkaitan dengan peraturan maupun regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.
2. Faktor Internal : pada faktor ini cenderung melihat dari sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi pengguna lahan pertanian pengguna lahan. Selain itu karakteristik petani

yang mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, dan tingkat ketergantungan terhadap lahan. Ditambah lagi faktor perkembangan zaman yang mana para generasi muda lebih memilih bekerja di bidang industry dan perkantoran daripada bekerja dibidang pertanian.

3. Faktor Eksternal : pada faktor ini banyak disebabkan karena adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi, maupun ekonomi.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan modern ini, alih fungsi lahan merupakan sebuah keniscayaan karena merupakan sebuah konsekuensi logis dari sebuah pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur sosial masyarakat yang fenomenanya telah berlangsung sejak manusia melahirkan peradaban. Alih fungsi lahan tersebut dapat menjadi persoalan dan dipersoalkan apabila prosesnya sudah tidak dapat terkendali (Prayitno, Gunawan, 2022 :73).

Salah satu contoh permasalahan alih fungsi lahan yang sering terjadi adalah permasalahan pada lahan pertanian berkelanjutan yang mana permasalahan tersebut sebenarnya telah melanggar peraturan pemerintah No. 1 tahun 2011 tentang penetapan dalam alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan, yang mana lahan yang sudah ditetapkan sebagai lahan pertanian berkelanjutan dilindungi dan dilarang dialih fungsikan, dan apabila terdapat kebutuhan hanya dapat dialih fungsikan oleh pemerintah atau penda setempat dalam rangka untuk kepentingan umum atau terjadi bencana (Prayitno, Gunawan, 2022:75).

Dari banyaknya kasus alih fungsi lahan tersebut, tentunya juga menimbulkan beberapa dampak yang dapat dirasakan langsung maupu tidak langsung oleh masyarakat.

(Ichsan,Nurul,2021:73) dalam bukunya menjelaskan beberapa dampak dari alih fungsi lahan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Berkurangnya lahan pertanian : Banyaknya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi non pertanian secara tidak langsung telah membuat jumlah luas lahan pertanian produktif semakin berkurang, yang mana hal itu tentunya memberi dampak negative ke berbagai bidang baik langsung maupun tidak langsung.
2. Menurunnya produksi pangan nasional : Dampak dari alih fungsi lahan tersebut tentunya juga berdampak pada penurunan jumlah hasil produksi pertanian yang disebabkan luasan lahan yang semakin mengecil. Dan hal ini tentunya berbanding terbalik dengan kebutuhan akan hasil produksi pertanian tersebut yang semakin besar setiap harinya seiring dengan bertambahnya populasi masyarakat.
3. Mengancam keseimbangan ekosistem : Fungsi tanah selain sebagai media untuk bercocok tanam pada pertanian, tanah juga berfungsi sebagai ekosistem alami bagi beberapa binatang. Selain itu lahan pertanian juga dapat menjadi media penyerap air hujan sehingga dapat mengurangi resiko penyebab banjir pada saat musim penghujan.
4. Sarana prasarana pertanian menjadi tidak terpakai : Dalam rangka membantu meningkatkan jumlah produksi pertanian sedikit banyak pemerintah telah mengalokasikan dana dari apbn maupun lainnya untuk membangun sarana dan prasarana penunjang pertanian. Dan apabila lahan pertanian tersebut beralih fungsi maka sarana dan prasarana tersebut menjadi tidak terpakai lagi.
5. Banyak buruh tani kehilangan pekerjaan : Salah satu dampak yang dirasakan langsung dari permasalahan alih fungsi lahan ini adalah masyarakat yang berhubungan langsung

dengan kegiatan produksi pertanian itu, Salah satunya adalah buruh tani yang mana para buruh tersebut menggantungkan hidupnya dari kegiatan pertanian tersebut dikarenakan mereka tidak mempunyai modal lahan maupun yang lain, melainkan hanya tenaga semata. Apabila banyak lahan pertanian yang dialih fungsikan dengan terpaksa mereka harus mencari pendapatan lain dari lahan pertanian sebelumnya ke lahan yang lain ataupun beralih profesi keluar dari bidang pertanian.

6. Harga pangan semakin mahal : Ketersediaan lahan pertanian yang semakin sedikit berdampak pada hasil produksi pertanian juga semakin sedikit. Dengan keterbatasan hasil pertanian tersebut tentunya akan dimanfaatkan oleh para produsen maupun pedagang untuk memperoleh keuntungan besar.

7. Tingginya angka urbanisasi : Pertanian merupakan salah satu profesi dari sebagian besar masyarakat yang berada pada pedesaan. Apabila terjadi banyak pengalih fungsian lahan maka secara tidak langsung masyarakat akan berpindah profesi dan bahkan akan berpindah tempat tinggal guna untuk mempertahankan kehidupan keluarganya.

C. LANDASAN TEORI

1. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Teori pilihan rasional disebut sebagai salah satu konsep aktual dalam sosiologi kontemporer. Salah satu pematiknya ketika Coleman menerbitkan sebuah buku yang sangat berpengaruh dengan judul *Foundation of social theory* pada tahun 1990, Setelah tahun sebelumnya dia mendirikan jurnal *Rationality and society* pada tahun 1989(Arisandi.2015:162). Secara sederhana, di dalam teori pilihan rasional, Coleman memaparkan tiga teori pokok (*Foundation of social theory*) yang meliputi perilaku kolektif,

norma, serta aktor korporat. Ketiga teori tersebut berkaitan antara satu dengan yang lain dan sama-sama mengandung orientasi positivistik. Yang mana salah satu contoh pendekatan yang dipakai Coleman ketika berbicara tentang fenomena makro adalah kasus perilaku kolektif. Menurut pandangan Coleman, Teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua tipe fenomena makro, bukan hal-hal yang bersifat teratur dan stabil(Arisandi,2015:162).

Adapun teori yang dikemukakan oleh James Coleman adalah teori pilihan rasional. Dengan teorinya tersebut James Coleman menerbitkan sebuah buku yang diberi nama *foundation of social theory* tepatnya pada tahun 1990. Menurut Coleman, sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga, inti dari perspektif Coleman ialah bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut.

Menurut Coleman, Sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga, inti dari perspektif Coleman ialah bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yakni, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu(Coleman,2013:7).

Intervensi merupakan sebuah campur tangan yang dilakukan oleh seseorang, Dua orang atau bahkan yang dilakukan oleh Negara. Dari adanya intervensi tersebut lah yang kemudian diharapkan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial. Individu memang memegang peranan yang sangat penting di dalam sebuah sistem sosial. Karena pada dasarnya, individu lah yang menentukan berjalan tidaknya suatu sistem tersebut. Bahkan sebelum sistem itu terbentuk, dari tiap individu lah yang dikumpulkan dan dijadikan satu kemudian disusun untuk menghasilkan sebuah sistem.

Teori pilihan rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya.

Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, Yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor.

Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, Selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta

memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor (Ritzer,2012:85).

Coleman juga menjelaskan mengenai interaksi antara aktor dengan sumber daya ke tingkat sistem sosial. Basis minima untuk sistem sosial adalah tindakan dua orang aktor, Dimana setiap aktor mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian bagi pihak lain. Aktor selalu mempunyai tujuan, dan masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung pada tindakan aktor tersebut.

Pada kehidupan nyata, Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional(Ritzer,2012:480). Tetapi dalam hal ini akan sama saja apakah seorang aktor dapat bertindak dengan tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan ataupun menyimpang dari cara-cara yang diamati. Tindakan rasional individu dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada hubungan mikro-makro, ataupun bagaimana cara hubungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Teori pilihan rasional berangkat dari tujuan atau maksud aktor, tetapi pada teori ini memiliki pandangan terhadap dua pemaksa utama tindakan. Pertama adalah keterbatasan sumber daya, bagi aktor yang mempunyai sumber daya besar, maka pencapaian tujuan cenderung lebih mudah. Hal ini berkorelasi dengan biaya, pemaksa utama, dan yang kedua adalah tindakan aktor individual, tindakan aktor individual disini adalah lembaga sosial.

2. Teori Tipologi adaptasi Robert K Merton

Dalam penelitian ini menggunakan teori adaptasi sosial milik Merton (1910-2003). Memperhatikan bagaimana struktur sosial menyumbang dorongan yang di tujukan ke suatu kelompok sosial dan individu, Model alternatif aktivitas harus di prioritaskan melalui analisa

bahwa seseorang memiliki kesempatan untuk berpaling dari satu alternatif ke alternatif yang lain karena mereka berpartisipasi dalam bidang aktivitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup, Merton 1968: 194 (dalam Wibowo, 2017). Kemampuan adaptasi merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh individu hingga kelompok untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi atau situasi yang tidak mendukung yang bersumber dari suatu fenomena. Merton memaparkan model-model adaptasi yang dilaksanakan oleh individu dalam kelompok sosial makro menghasilkan budaya. Meskipun fokus Merton lebih cenderung ke budaya dan asal-usul sosial serta kepada model-model tingkah laku yang menyimpang, Sudut pandang Merton berpindah dari pola nilai budaya bergeser ke arah model-model adaptasi pada nilai-nilai mereka yang digunakan sebagai pedoman dalam posisi berbeda pada struktur sosial, Rachmad (dalam Merton, 1968: 193).

Merton dalam perjalanan karirnya sebagai tokoh sosiologi yang memiliki pengaruh dalam bidang ilmu sosial membagi tipe adaptasi menjadi beberapa tipe, yaitu pemberontakan, retreatisme, ritualisme, inovasi dan kerja sama. Aktivitas peran dalam tipe secara rinci dapat dipengaruhi oleh keadaan, bukan kepada kepribadian individu atau kelompok. Berikut adalah bentuk-bentuk penyesuaiannya.

1. Pemberontakan (*Rebellion*)

- a. Adaptasi yang memfokuskan individu yang tidak terikat struktur sosial yang Melingkupi untuk menentukan dan mencoba melahirkan suatu hal baru, yang utama memiliki hubungan dengan struktur sosial sosial yang di rubah secara luas
- b. Pada fase ini memungkinkan munculnya kelompok yang terpinggirkan dari target dan kriteria kelompok yang memiliki pengaruh.

- c. Ketika sistem lembaga memainkan peran dan memiliki bentuk yang jelas sebagai kendala untuk mencapai tujuan, maka kesempatan untuk *rebellion* menjadi lebih pasif.
- d. Kelompok yang muncul karena ketidakpuasan sistem akan menarik diri dari sistem sosial yang ada, tetapi juga akan memasukkan unsur-unsur nilai ketidakpuasan pada kelompok sosial baru yang dianggap masih rentan dan belum stabil. Individu yang dikategorikan pada tindakan adaptasi berupa pemberontakan, muncul perubahan penting pada nilai-nilai yang di patuhi.

2. Pengasingan Diri (*Retreatism*)

- a. Individu yang melakukan adaptasi dengan model retreatisme akan meninggalkan tujuan yang mewajibkan secara perilaku dan kultural mereka yang sudah tidak cocok dengan nilai-nilai situasi yang terjadi dalam fenomena sosial.
- b. Peluang yang tinggi di masyarakat tidak mampu mendorong keinginan individu, akhirnya memilih alternatif lain sebagai solusi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

3. Ritualisme (*Ritualism*)

- a. Model adaptasi dengan target kultural yang luhur dari tercapainya aspek duniawi dan pergerakan sosial berjalan di fase setiap individu merasa terpenuhi.
- b. Individu hingga kelompok yang masuk ke dalam kategori ini kebanyakan tidak sejalan dengan tujuan kebudayaan.
- c. Sudah menjadi hal yang lumrah jika peran individu tergantung pada masing-masing individu. Pada kelompok sosial yang menerapkan adaptasi model ritualisme, individu yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki kemungkinan besar untuk mengalami frustrasi, keinginan rendah demi mendapatkan kestabilan serta keamanan. Oleh karenanya, individu hingga kelompok sudah merasa cukup dengan apa yang sudah mereka miliki.

4. Inovasi (*Innovation*)

- a. Model adaptasi inovasi di pengaruhi oleh faktor budaya yang mendorong penggunaan alat secara institusional dilarang, tetapi sangat baik untuk menghasilkan gambaran nyata (*wealth and power*)
- b. Adaptasi dengan model inovasi akan terlaksana jika seorang individu melakukan asimilasi dengan kebudayaan yang menuju pada tujuan, tanpa diimbangi oleh internalisasi nilai institusi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

5. Kerjasama (*Comformity*)

- a. Tindakan yang menghasilkan masyarakat bisa eksis dan bersifat jangka panjang
- b. Individu bisa menyesuaikan baik tujuan kultural ataupun alat institusional Kemungkinan terjadinya situasi ketidakteraturan hanya saat interaksi saja (yang merupakan modal nilai bagi masyarakat), tetapi tidak terjadi di semua masyarakat.

D. KERANGKA TEORI

Dalam melihat Adaptasi Buruh Tani Terhadap Pertumbuhan Kota Wisata Batu (Studi Kasus Desa Sumber Brantas Kota Batu) teori pilihan rasional ini menekankan pada dua hal yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini ialah buruh tani yang memiliki suatu tujuan tertentu untuk terus bertahan hidup meskipun keadaan geografis tidak lagi mendukungnya untuk bercocok tanam. Bukan tanpa alasan ketika seorang petani miskin memilih sebuah tujuan untuk tetap bisa melanjutkan kehidupannya. Selain itu, inti dari teori ini juga terletak pada sumber daya.

Teori ini lebih menekankan aktor yang disini diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan. Tindakan tersebut diharapkan mampu menghasilkan sebuah perubahan sosial. Ketika para buruh tani memilih suatu pilihan untuk bertahan dalam kondisi yang susah,

terlebih lagi pada saat ini pembangunan Kota Wisata Batu semakin massif yang berdampak pada makin berkurangnya lahan pertanian yang tersedia. Strategi bertahan hidup buruh tani merupakan sebuah pilihan, yang didalamnya memiliki sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dan dianggap rasional. Dan tindakan tersebut dapat membuat perubahan pada hidupnya, yaitu merubah cara untuk mempertahankan hidupnya di musim yang sangat tidak menguntungkan itu. Aktor memang memegang peranan yang sentral untuk melakukan sebuah tindakan. Setiap pilihan yang dipilih oleh buruh tani untuk dijadikan alasan bertahan hidup dianggap rasional karena itu yang menjadikan mereka untuk tetap terus bisa melanjutkan hidupnya. Sementara sumber daya disini ialah lahan pertanian yang masih tersisa. Tidak semua wilayah di Kota Batu memiliki lahan pertanian yang luas, sehingga setiap tindakan yang dilakukan di masing-masing wilayah kecamatan pun berbeda beda. Dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh buruh tani itu merupakan sebuah pilihan yang dianggap rasional olehnya, sebab untuk mempertahankan eksistensi hidupnya diperlukan sebuah strategi khusus agar sistem kehidupannya terus berjalan sebagaimana mestinya dan sebagaimana umumnya masyarakat hidup.

Teori pilihan rasional ini menekankan bahwa aktor menjadi kunci terpenting di dalam melakukan sebuah tindakan. Aktor disini bisa dikatakan sebagai individu atau Negara yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai kepentingannya dan berusaha memaksimalkan kepentingannya. Hal tersebut dilakukan oleh aktor dengan cara mengambil atau memilih suatu pilihan yang dianggap membawa hasil untuk mencapai kepentingannya tersebut. Sebagai contoh, jika pilihan 1 dianggap lebih penting dan lebih bermakna dari pada pilihan 2, dan 3, maka aktor akan memilih pilihan 1. Aktor disini ialah individu, yaitu individu yang

melakukan sebuah tindakan. Aktor tersebut dapat mengatur dirinya sendiri, karena aktor tahu apa yang ia mau dan yang harus dilakukan.

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berfikir rasional, didalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan para buruh tani yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional (sesuai dengan akal) dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya dan menyambung kehidupannya. Strategi atau cara yang diambil merupakan suatu hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya hingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional. Tindakan seseorang pastinya bukan tanpa alasan atau dapat dikatakan memiliki suatu alasan tertentu. Begitu pula dengan buruh tani di Kota Batu yang tentunya memiliki suatu alasan tertentu dalam memilih startegi untuk bertahan hidup. Menurut Coleman, dalam teori pilihan rasional menjelaskan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan dengan memanfaatkan suatu barang atau sumber daya untuk memenuhi tujuannya.

Inti dari teori pilihan rasional ada dua, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini ialah para Buruh tani, sedangkan sumber daya ialah lahan pertanian. Akan tetapi, sumber daya lain yang kemudian dijadikan oleh buruh tani sebagai strategi untuk bertahan hidup ialah lahan pertanian di wilayah kecamatan atau desa lain. Sebab dalam penelitian ini yang menjadi strategi bertahan buruh tani untuk bertahan hidup ditengah maraknya alih fungsi lahan pertanian yang diebakkan oleh pertumbuhan Kota Batu yang banyak mengambil alih pekerjaan buruh tani ialah dengan cara beralih menggarap lahan pertanian yang ada di wilayah desa atau kecamatan lain, dan lebih jelasnya akan dibahas di bab selanjutnya. Aktor yang dalam hal ini ialah buruh tani, Aktor akan dapat mempertahankan hidupnya dengan memilih suatu pilihan yang dianggap rasional dibandingkan dengan pilihan-pilihan lain yang ditawarkan pada waktu

musim paceklik. Aktor tersebut lebih mengetahui pilihan apa yang harus ditentukan dari pada orang lain. Karena setiap aktor memiliki kemampuan tersendiri, termasuk kemampuan dalam berfikir hal apa yang harus dilakukan pada musim paceklik yang membuat gerakanya susah dan terbatas. Sehingga, aktor tersebut melakukan sebuah pilihan yang dianggap rasional sesuai dengan yang difikirkan untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Secara umum teori pilihan rasional teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang tertata rapi oleh preferensi. Dalam hal ini rasional berarti: 1. Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan. 2. Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku. 3. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

Bagan 1. Kerangka Berfikir



METODE

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan penelitian sendiri dapat didefinisikan sebagai rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis, serta implementasi data (Creswell,2016:3). Pada penelitian ini menggunakan pola pendekatan kualitatif. Dalam pengertiannya sendiri menurut (Bogdan & Taylor ,1975 dalam Moleong,2015) menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, serta dalam pendekatan ini juga diarahkan pada latar dan individu secara holistik atau utuh(Moleong,2015: 4).

Pengertian lain yang dipaparkan oleh Kirk & Miller (1986) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiwanya. Serta Denzin & Lincoln (1987) juga menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, Dengan maksud menafisirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong,2015: 4).

B. DESAIN PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk kedalam studi kasus. Menurut Yin (dalam Creswell,2016) menjelaskan studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditentukan di banyak bidang, Dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, peristiwa, aktifitas, proses, satu individu atau lebih, yang pada penerapannya kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas,

dan peneliti mengumpulka informai secara lengkpdengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Yin,2012 dalam Creswell,2016:19).

Dalam pendapat lain Yin juga menjelaskan studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, Bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata(Yin.K.Robert,2011:1). Pertanyaan “bagaimana dan mengapa” pada dasarnya lebih ekplanatoris dan lebih mengarah ke penggunaan strategi-strategi studi kasus, historis, dan eksperimen. Hal tersebut disebabkan pertanyaan seperti ini berkenaan dengan kaitan-kaitan operational yang menuntut pelacakan waktu tersendiri, dan bukan sekedar frekuensi atau kemunculan (Yin.K.Robert,2011:9).

Dalam model penelitian studi kasus tidak bisa dilepaskan dari bagian-bagian penting, meliputi 1) pola pertanyaan berbentuk “how” atau “why”; 2) proposisi, merupakan ungkapan yang menunjukkan isu-isu teoritis yang berpengaruh dan akan mengarahkan ilmuan mengumpulkan data yang sesuai, proposisi berawal dari teori, logika, serta pengetahuan umum; 3) bagian analisis, berhubungan dengan fokus penentuan apa yang di artikan dengan “kasus” dalam penelitian yang sedang dilakukan; 4) logika (keterkaitan antara data dan proporsisi), menerangkan bagian analisis data penelitian; 5) Kriteria (pemaknaan temuan) harus sama dan relevan dengan proporsisi, sekaligus dengan pertanyaan penelitian.

Menurut Yin (2021), Dalam penelitian dengan jenis studi kasus memiliki enam sumber bukti yang bisa digunakan sebagai fokus dalam pengumpulan data studi kasus yaitu : rekaman, dokumen, wawancara, observasi pemeran serta, observasi langsung, dan perangkat fisik. Dalam

pelaksanaan pengumpulan data, setiap jenis harus di perbesar dan dipahami secara mandiri yang bertujuan memastikan bahwa setiap sumber data sesuai dan di pakai dengan tepat. Tidak seluruhnya sumber data sesuai dalam model penelitian studi kasus. Namun demikian, peneliti yang sudah memiliki pengalaman hendaknya terbiasa dengan setiap model atau mempunyai relasi yang memiliki keahlian yang di butuhkan sehingga dapat bekerja didalam kelompok penelitian studi kasusnya.

C. LOKASI PENELITIAN DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini, Penulis mengambil situs atau lokasi yang bertempat di wilayah administrasi Kota Batu. Tepatnya di Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Beberapa hal yang mendasari pemilihan lokasi tersebut diantaranya adalah Kecamatan Bumiaji khususnya pada Desa Sumber Brantas merupakan salah satu desa yang menjadi pusat pertanian sayur di Kota Batu. Selain menjadi pusat pertanian di Kota Batu kecamatan Bumiaji saat ini menjadi pusat pertanian dengan jumlah lahan pertanian paling luas. Yang mana hal tersebut berbanding terbalik dengan kecamatan lainnya di Kota Batu yang mengalami penyusutan lahan pertanian dari tahun ke tahun. Dengan adanya fenomena tersebut banyak masyarakat yang profesinya bergantung pada pertanian khususnya para buruh tani mulai berbondong-bondong datang ke wilayah Kecamatan Bumiaji khususnya ke Desa Sumber Brantas untuk bekerja.

Dalam melaksanakan proses penelitian ini, peneliti langsung datang ke lokasi penelitian yang beradi di wilayah Kota Batu. Pada tahap awal peneliti akan menemui informan kunci yang nantinya akan pembantu peneliti dalam menentukan sumber-sumber informan yang dirasa diperlukan datanya oleh peneliti. Peneliti mencoba untuk melakukan pendekatan dengan calon informan dengan cara memperkenalkan diri dan menceritakan maksud dari kehadiran peneliti

tersebut kepada beberapa informan. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Februari tahun 2023 sampai dengan Juli 2024. Setelah itu penulis mulai melakukan penggalian data yang bertempat di Desa Sumber Brantas kota Batu.

D. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPLING

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan *sampling* di lapangan. Menurut Neuman (2018), Metode *sampling* tujuan adalah sebuah metode *sampling* non random *sampling* yang mewajibkan peneliti mengetahui pengutipan ilustrasi dengan menggunakan metode yang tepat untuk memilih identitas spesial yang tepat dengan target penelitian, sehingga dapat merespon fenomena penelitian. Target utama penggunaan *purposive sampling* oleh peneliti dalam riset ilmiah ialah, Suharsimi Arikunto (dalam Lenaini, 2021).

- a. *Purposive sampling* terfokus kepada karakter tertentu dari suatu populasi yang menarik, yang akan mengizinkan peneliti untuk merespon fenomena yang menjadi fokus penelitian.
- b. *Sampling* yang akan di riset lebih jauh cenderung tidak mewakili populasi, melainkan periset atau peneliti mengikuti desain riset yang didalamnya terdapat langkah langkah kualitatif serta kombinasi didalam pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dengan metode pengambilan *sampling* menggunakan model *purposive* peneliti wajib memahami topik dari penelitian yang sedang dilakukan, bila subjek memiliki wawasan yang tepat maka menghasilkan data penelitian yang sangat akurat. Model pengambilan *sampling* dengan menggunakan *purposive sampling* memiliki keunggulan, *sampling* yang berhasil diseleksi merupakan yang tepat dengan target penelitian, *purposive sampling* merupakan model pengambilan *sampling* yang ringan untuk dilakukan, dan *sampling* terpilih merupakan mayoritas subjek yang mudah di temukan ataupun mudah di observasi oleh peneliti. Untuk subjek dalam penelitian ini adalah buruh tani yang bekerja di kawasan lahan pertanian Desa

Sumber Brantas . Selanjutnya di ditentukan subyek *sampling* melalui *purposive* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Buruh tani yang bertempat tinggal dan bekerja di Desa Sumber Brantas
2. Buruh tani dan profesi lain di sekitar kawasan area pertanian Desa Sumber Brantas yang bertempat tinggal di luar Desa Sumber Brantas.

E. SUMBER DATA PENELITIAN

Data merupakan unsur pokok dalam suatu penelitian. Yang mana hal tersebut selaras dengan yang diampaikan oleh Lofland (dalam Moleong,2016) yang menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong,2016:157). Sumber data pada penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi 2 jenis diantaranya adalah data primer dan data sekunder.

1.Data Primer

- Data Primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti dari hasil turun lapangan di lokasi penelitian melalui wawancara serta observasi mendalam dari subjek penelitian. Adapun Subjek dalam penelitian ini adalah Buruh tani yang bertempat tinggal dan bekerja di Desa Sumber Brantas serta buruh tani dan profesi lain di sekitar kawasan area pertanian Desa Sumber Brantas yang bertempat tinggal di luar Desa Sumber Brantas, yang mana profesi tersebut merupakan kelompok masyarakat yang merasakan dampak dari pelaksanaan program alih fungsi lahan.

2. Data Skunder

Data Skunder merupakan data tambahan yang mendukung data primer sehingga dapat memperkuat temuan hasil observasi maupun wawancara langsung yang dilakukan peneliti. data skunder dapat bersumber dari dokumen, buku dan jurnal relevan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini penulis memperoleh data skunder melalui dokumen dan data data dari website Desa Sumber Brantas, Badan pusat statistik Kota Batu, serta beberapa laman berita cetak online.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan cara dengan melakukan wawancara terbuka serta mendalam, pengamatan atau observasi, serta dokumentasi yang diambil dalam bentuk gambar maupun suara.

1. Wawancara mendalam

Salah satu teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa buruh tani maupun masyarakat terdampak alih fungsi lahan di wilayah desa Sumber Brantas. Adapun wawancara ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses alih fungsi lahan serta mengetahui bentuk adaptasi yang dilakukan oleh buruh tani tersebut untuk mempertahankan kehidupannya.

2. Observasi

Observasi dilakukan peneliti guna untuk mengetahui peristiwa alih fungsi lahan maupun bentuk adaptasi yang dilakukan oleh para buruh tani dengan mendatangi ke tempat lokasi secara langsung dan melihat aktifitas yang dilakukan. Peneliti juga sebelumnya telah melakukan observasi melalui internet.

3. Dokumentasi

Guna untuk memperkuat hasil data yang diperoleh dari lapangan, pengumpulan informasi juga diperoleh dari dokumentasi pribadi peneliti yang diambil pada saat wawancara maupun pada saat observasi dilapangan. Selain itu data maupun dokumentasi dari buku, portal berita online, serta sumber data dari pemerintah desa juga menjadi penguat di penelitian ini.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif dari Huberman dan Miles.1994 (dalam Harahap, 2020). Model analisa data dengan teknik interaktif Huberman dan Miles terbagi menjadi tiga tahapan, sebagai berikut :

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

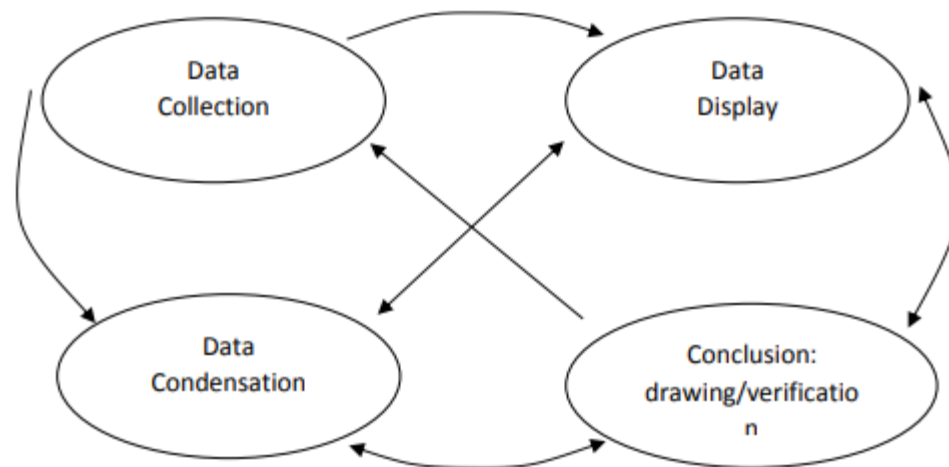
Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (*Data display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drawing)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana. Dibawah ini adalah gambar dari model analisis data dari Miles, Huberman dan Saldana:



Gambar 5: Model Miles, Huberman dan Saldana

Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33)

H. PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara Triangulasi yaitu dengan cara mencari informasi dengan sumber data yang lain. Yang mana sumber data tersebut akan diwawancarai atau digali informasinya setelah melakukan wawancara dengan informan kunci \ utama. Adapun informan kedua ini adalah orang yang memahami alih fungsi lahan di Kota Batu serta mengetahui keadaan buruh tani di wilayah Desa Sumber Brantas khususnya dan Kota Batu pada umumnya.



HASIL PENELITIAN

A. Profil Deskripsi Geografis dan Keadaan Topografi Desa Sumber Brantas

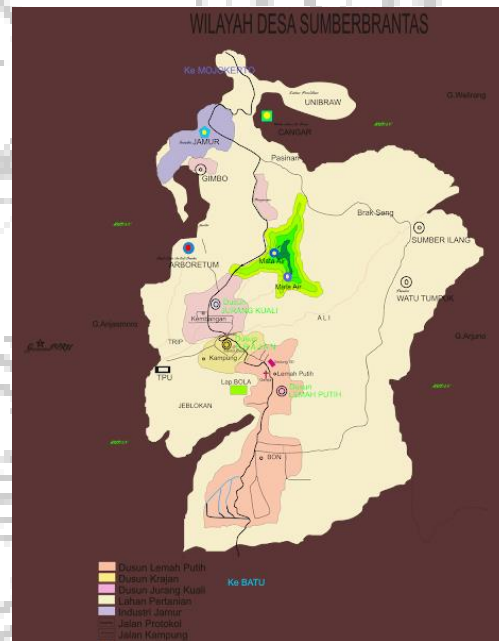
Secara umum Desa Sumber Brantas berada di kecamatan Bumiaji Kota Batu Jawa Timur. Desa Sumber Brantas merupakan desa baru yang mana dahulu merupakan sebuah dusun di wilayah Desa Tulungrejo dan pada tanggal 21 Desember 2005 melakukan pemisahan menjadi sebuah desa baru. Nama Sumber Brantas sendiri diambil dari kata “pusat / sumber mata air Kali Brantas” yang dirangkai menjadi Sumber Brantas dan kata “Jurang Kualo” yang konon ceritanya bermula dari penemuan masyarakat setempat, tepatnya di Dusun Jurang Kualo (sekarang), yang menemukan gerabah yang terbuat dari tanah liat dan berbentuk seperti kualo. Hal ini karena wilayah penemuan tersebut berada di daerah yang topografinya banyak jurang (curah/curam) maka penduduk setempat menamakan tempat tersebut Jurang Kualo dan sampai sekarang nama-nama lain wilayah yang ada di Desa Sumber Brantas diambil dari sejarah yang diyakini oleh masyarakat setempat (sumberbrantas.id:2022).



Gambar 4.1 kantor Desa Sumber Brantas
(Sumber: Dokumen pribadi 2024)

Mengenai batas wilayah, Desa Sumber Brantas berbatasan langsung dengan beberapa wilayah desa maupun kabupaten di sekelilingnya, yaitu meliputi:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto
2. Sebelah Selatan : Desa Tulungrejo
3. Sebelah Barat : Kawasan Hutan Gunung Anjasmoro
4. Sebelah Timur : Kawasan Hutan Gunung Arjuno



Gambar 4.2 Gambar Peta Wilayah Desa Sumber Brantas
Sumber: sumberbrantasbatu.com

Desa Sumber Brantas sendiri berada pada ketinggian antara 1.400 sampai dengan 1.700 mdpl, dengan suhu rata-rata 12-24°C, serta curah hujan yang cukup tinggi membuat tanah pada kawasan desa ini sangat subur. Dengan keadaan wilayah tersebut menjadikan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dengan komoditas utama berupa sayuran hortikultura seperti wortel, kentang, sawi, bunga kol, dan lain-lain. Hal tersebut tentunya sesuai dengan tabel berikut.

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	PETANI/PERKEBUN	1.767
2	KARYAWAN SWASTA	325
3	BURUH TANI PERKEBUNAN	242
4	BURUH HARIAN LEPAS	192

Tabel 4.1 Jenis Pekerjaan/Mata Pencaharian

Sumber: SumberBrantas.id.

Desa Sumber Brantas sendiri memiliki jumlah penduduk sebesar 4.910 yang tersebar di tiga dusun diantaranya sebagai berikut:

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH JIWA
1	Lemah Putih	2460
2	Krajan	977
3	Jurang Kualo	1473
	Jumlah	4.910

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk

Sumber: SumberBrantas.id

B. Profil Subyek Penelitian

- 1) Subyek S merupakan seorang laki-laki berumur 58 tahun yang berasal dari Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang saat ini beralih bekerja sebagai buruh semprot tanaman kentang di Desa Sumber Brantas dikarenakan pekerjaan sebelumnya hilang karena adanya alih fungsi lahan pada kebun apel yang beliau rawat oleh pemiliknya.
- 2) Subyek K merupakan seorang perempuan berumur 55 tahun dan juga merupakan istri dari subyek S yang berasal dari Desa Tulungrejo kecamatan Bumiaji Kota Batu yang saat ini beralih bekerja sebagai penjual mie rebus dan kopi di warungnya yang berada di Desa Sumber Brantas. Hal tersebut dilakukan karena pekerjaannya yang sebelumnya sebagai

buruh rawat kebun apel hilang akibat alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pemilik kebun tersebut.

3) Subyek SU merupakan seorang perempuan berumur 52 tahun yang berasal dari Desa Sumber Brantas tepatnya di Dusun Jurang Kualo yang sehari-hari bekerja sebagai buruh tani serabutan.

4) Subyek M merupakan seorang perempuan berumur 50 tahun yang berasal dari Desa Sumber Brantas tepatnya di Dusun Jurang Kualo yang sehari-hari bekerja sebagai buruh tani serabutan.

5) Subyek SR merupakan seorang perempuan berumur 57 tahun yang berasal dari Desa Sumber Brantas tepatnya di Dusun Jurang Kualo yang sehari-hari bekerja sebagai buruh tani serabutan.

6) Subyek P merupakan seorang perempuan berumur 52 tahun yang berasal dari Desa Sumber Brantas tepatnya di Dusun Jurang Kualo yang sehari-hari bekerja sebagai buruh tani serabutan.

7) Subyek H AB seorang laki-laki berumur 56 tahun yang berasal dari Desa Sisir Kecamatan Batu Kota Batu yang melakukan mobilitas keluar desanya untuk mencari lapangan pekerjaan, dan saat ini bekerja sebagai buruh serabutan di lahan pertanian di wilayah Desa Sumber Brantas dikarenakan lahan pertanian yang semula beliau garap telah dialih fungsikan , serta menurutnya sekarang untuk mencari pekerjaan di bidang pertanian di wilayah desa beliau semakin sulit karena lahan tersedia semakin sedikit karena pembangunan kota yang massif.

8) Subyek AB seorang laki – laki berumur 54 tahun yang berasal dari Desa Oro – oro Ombo Kecamatan Batu Kota Batu yang melakukan mobilitas keluar desanya untuk mencari lapangan pekerjaan, dan saat ini bekerja sebagai buruh serabutan di lahan pertanian di wilayah Desa Sumber Brantas dikarenakan lahan pertanian yang beliau garap di wilayah desa beliau telah beralih fungsi saat ini tengah mengalami pembangunan yang sangat massif yang digunakan untuk hunian perumahan maupun villa.

C. Keadaan dan alasan masyarakat buruh tani melakukan adaptasi

Seperti yang diketahui bersama bahwa saat ini Kota Batu telah melakukan transformasi dari kota agropolitan menjadi kota pariwisata. Hal itu dapat diketahui dengan banyaknya pembangunan di sektor pariwisata seperti taman rekreasi maupun pada sektor penunjangnya seperti restoran maupun perhotelan. Dikutip dari laman berita Jawa Pos edisi 22 maret 2023, Lahan pertanian Kota Batu telah mengalami penyusutan secara ekstrim yang mana dalam berita tersebut dijelaskan bahwa penurunan jumlah lahan di Kota Batu menyentuh lebih dari 100 Hektar per tahun dalam tiga tahun terakhir. Dari penjelasan penulis yang dikutip dari sekretaris bidang pertanian dan ketahanan pangan Kota Batu menjelaskan bahwa sebagian besar peralihan alih fungsi lahan tersebut beralih kepada sektor perumahan dan pariwisata, Serta dari tiga kecamatan yang ada di Kota Batu, Kecamatan yang paling berdampak dari alih fungsi lahan tersebut terjadi pada kecamatan Batu. Hal tersebut dikarenakan proses perizinan peralihan fungsi lahan produktif di kecamatan ini cukup mudah (Amrullah,Khalid:2023).

Jumlah Hotel di Kota Batu		
2021 ↑↓	2022 ↑↓	2023 ↑↓
973	999	1 046

Tabel 4.3 Jumlah Hotel dan Penginapan Kota Batu

Sumber: BPS Jumlah Hotel & penginapan di Kota Batu

Tentu dari semakin banyaknya pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata tersebut berdampak pada kegiatan pertanian yang ada di Kota Batu yang masih bergantung pada tanah atau lahan untuk proses bercocok tanam. , yang berakibat banyak terjadinya mobilisasi para pekerja pertanian dalam hal ini adalah buruh tani. Dimana buruh tani merupakan salah satu kelompok masyarakat yang hidupnya bergantung kepada kegiatan di sector pertanian. Mobilisasi tersebut disebabkan karena semakin berkurangnya ketersediaan lahan di beberapa wilayah di Kota Batu, yang mengakibatkan masyarakat berpindah ke daerah dengan ketersediaan lahan pertanian yang masih luas.



Gambar 4.3 Lahan pertanian di Desa SumberBrantas

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Desa Sumber Brantas merupakan salah satu desa di Kota Batu yang masih terjaga lahan pertaniannya dari dampak pesatnya pembangunan yang terjadi di Kota Batu. Dari data yang

dikutip dari website desa Sumber Brantas luas lahan pertanian sebanyak 58,82% dari keseluruhan luas wilayah Desa Sumber Brantas sendiri (sumberbrantas.id:2022). Hal ini membuat Desa Sumber Brantas menjadi salah satu desa dengan jumlah lahan pertanian terluas di Kota Batu saat ini. Tentunya dengan keadaan alam tersebut banyak masyarakat khususnya yang menggantungkan hidupnya di dunia pertanian mulai berbondong-bondong untuk datang dan mencari nafkah di Desa Sumber Brantas. Buruh tani merupakan salah satu kelompok masyarakat yang ikut berpindah lokasi kerja dari desa tempat tinggalnya ke Desa Sumber Brantas tersebut.

Perpindahan tempat kerja oleh beberapa buruh tani tersebut tentunya bukan tanpa alasan, keinginan para buruh tani tersebut didorong oleh semakin menyempitnya ruang kerja mereka di desa asal akibat dari pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kian masif guna menunjang sektor pariwisata yang menjadi komoditas pertama Kota Batu. Hal tersebut juga ditambah dengan peningkatan jumlah penduduk Kota Batu yang dengan secara tidak langsung juga membutuhkan lahan untuk tempat hunian. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh subyek S seorang mantan buruh rawat tanaman apel yang saat ini telah beralih ke tempat kerja baru akibat lahan apel yang beliau rawat telah di alih fungsikan oleh pemiliknya.

“ saya ikut kerja disini ini masih kurang lebih satu tahunan mas, dulu saya kerja ngrawat apel di dekat rumah saya, terus karena apel makin sulit mas dan waktu itu memang pohonnya juga udah tua jadi sama pemiliknya dibabati semua, dan beberapa bulan kemudian kayaknya tak lihat udah jadi villa mas”.

Dari penjelasan subyek informan di atas, salah satu penyebab lain dari alih fungsi lahan yang saat ini terjadi di Kota Batu adalah adanya perubahan iklim yang membuat komoditas hasil pertanian menurun, sehingga para petani pemilik lahan memilih untuk mengubah lahan pertaniannya menjadi sebuah bangunan yang dapat memberi pemasukan lebih besar. Dikutip dari laman berita radar malang edisi 25 oktober 2020 dijelaskan bahwa di kecamatan Bumiaji

yang terkenal sebagai pusat pertanian apel saat ini sudah tidak banyak petani yang menanam apel. Adapun faktor penyebabnya adalah biaya perawatan yang mahal sedangkan hasil panennya tidak terserap oleh pasar sepenuhnya. Selain itu perubahan iklim dan cuaca yang ekstrim membuat pertumbuhan tanaman apel menjadi terganggu dan berimbas pada menurunnya hasil panen (Hendramono:2020).

Penyusutan lahan yang terjadi di kota Batu juga membuat beberapa kelompok masyarakat yang bergantung pada pertanian beralih profesi ke sektor non pertanian, Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh subyek K yang juga merupakan istri dari subyek S subyek informan pertama. Dalam 1 tahun terakhir bu K telah melakukan alih profesi dari buruh tani menjadi penjual kopi dan mie rebus di warung yang beliau dan suaminya dirikan di pinggir jalan perbatasan antara Desa Tulungrejo dan Desa Sumber Brantas. Perubahan profesi ibu K tersebut merupakan salah satu dampak dari hilangnya tempat mata pencaharian beliau dahulu, yang mana sebelum beralih berprofesi subyek K merupakan seorang buruh rawat tanaman apel yang saat ini tanahnya telah di alih fungsikan oleh pemiliknya menjadi sebuah bangunan.

“Sebelum buka warung ini dulu saya ikut bantu-bantu bapak (suami) di kebun mas, ndilalah beberapa tahun kemarin ini sama pemiliknya apelnnya itu dibababati semua mas, jadi saya dan bapak ini pindah jadi buruh disini, ya kadang nyemprot, nyabuti rumput, ya ngemes (Memupuk) ya pokok seadanya pekerjaan disini mas”

“ Kalau awal buka warung ini ceritanya pas lagi kerja disini mas kalau sabtu minggu itu banyak anak-anak yang sepeda motoran ke atas mas terus saya kepikiran buat warung ini mas, ya walaupun masih kecil-kecilan kayak gini, alhamdulillah ya selalu ada saja yang mampir, ini juga sekalian njagani orang-orang yang kerja disini mas kalau istirahat bisa ngopi-ngopi”



Gambar 4.4 Foto Warung milik subyek K
Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Melihat dari hasil wawancara antara penulis dan informan memperoleh data bahwa salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh buruh tani dalam menyikapi penyusutan lahan yang disebabkan oleh pertumbuhan pembangunan Kota Batu yang kian pesat salah satunya dengan beralih profesi ke beberapa sektor pekerjaan lain, salah satunya dengan berwirausaha seperti membuka warung serta berdagang kecil-kecil lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, dan tentunya agar dapat menjaga keberlangsungan hidup keluarga.

Akan tetapi keadaan tersebut tentunya berlaku pada buruh tani yang mempunyai tabungan atau modal usaha. Sedangkan untuk buruh tani yang tidak mempunyai modal untuk membuka atau beralih ke usaha lain, mereka akan tetap bekerja sebagai buruh tani dengan cara berpindah – pindah dari pemilik lahan satu kepemilik lahan yang lain. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh 4 subyek informan buruh tani yang kebetulan beliau merupakan penduduk asli dari desa Sumber Brantas tepatnya di dusun Jurang Kual. Perlu diketahui sebelumnya 4 subyek ini diantaranya adalah Ibu SU, Ibu M, Ibu SR, dan Ibu P merupakan rekan kerja yang

sama-sama mengerjakan di satu lahan pertanian dan pemilik lahan yang sama. Mereka mengerjakan lahan tersebut dengan konsep kerja borongan. Diketahui profesi menjadi buruh tani tersebut telah mereka lakukan selama bertahun-tahun dan menjadi profesi utama.

“oalah ngge pun tahun-tahunan mas, mulai tasik jaman bujang singen sampek sakniki sampun badhe nggadah putu ” ujar ibu SU.

Kemudian peneliti mencoba menggali pertanyaan seputar banyaknya lahan pertanian yang di alih fungsikan menjadi bangunan maupun sektor lainnya, serta semakin banyaknya masyarakat luar Desa Sumber Brantas yang saat ini bekerja di wilayah pertanian Desa Sumber Brantas untuk mengetahui bagaimana cara mereka menyikapi peristiwa tersebut.

“ Lek sanjang masalah kathah sawah di jual terus diganti bangunan niku ten mriki jarang mas,mboten kados deso lintune, soale sebagian besar masyarakat mriki urip e nggih tasik nopo nggih, istilah e bergantung kalih pertanian. Coro kulo dikengken pados pendamelan lintune ngge kulo mboten saget keranten mulai tasik perawan nggih niki, mentok-mentok paling ngge pados juragan lintune mas”. ujar ibu SU.

“Ten mriki tiyang ndeso mas, lek mboten matun paling ngge ngarit”. saut P

Dari penjelasan dua subyek informan di atas menjelaskan bahwa saat ini keadaan pertanian di desa Sumber Brantas masih tergolong baik-baik saja, hal tersebut dikarenakan masih jarang ditemui lahan pertanian di desa tersebut yang dialih fungsikan menjadi selain pertanian. Kalaupun ada hanya skala kecil dan alih fungsi tersebut terjadi di lahan yang berada di samping ruas jalan raya. Serta dari penjelasan subyek tersebut adaptasi atau cara merespon apabila suatu saat lahan pertanian di desanya semakin berkurang cara yang mereka lakukan adalah dengan beralih bekerja di lahan milik petani yang lain. hal ini dilakukan karena mereka tidak mempunyai cukup keahlian apabila ingin berpindah pekerjaan di sektor yang lain.

“lek masalah tiang njawi (luar) sing nyambut damel ten mriki, tiang-tiang ngge mboten mempermasalahkan toh rejeki ngge sampun wonten sing ngatur mas, dados nggih santai mawon, malah saget nambah seduluran. Toh tiang-tiang niku biasae mrikine waktu panen mawon biyasane, gawanan saking penebase mas, mboten bendinten(ujar ibu SR).

Penjelasan di atas menguatkan data bahwa masyarakat lokal desa tersebut tidak mempermasalahkan kawasan pertanian di desa mereka banyak terdapat pekerja maupun buruh tani yang berasal dari luar daerah desa mereka. Para masyarakat beranggapan bahwa rezeki yang diperolehnya sudah digariskan oleh tuhan serta keberadaan para buruh dari luar desa tersebut bisa membuat tali persaudaraan baru diantara mereka. Subyek tersebut juga menambahkan bahwa keberadaan pekerja dari luar desa tersebut sebagian besar tidak melakukan aktifitasnya setiap hari, melainkan mereka sebagian besar hanya datang waktu musim panen saja.

Dampak alih fungsi lahan ini ternyata juga dirasakan oleh masyarakat buruh tani yang berada di wilayah pusat Kota Batu, dimana demi mempertahankan hidupnya mereka rela keluar dari desanya untuk mencari pekerjaan di area lahan pertanian lain yang jauh dari tempat tinggalnya. Subyek H adalah salah satu dari beberapa buruh tani yang melakukan mobilitas ke tempat lain dikarenakan lahan pertanian di wilayah desa mereka semakin terkikis oleh dampak pembangunan kota yang massif.

“aduh mas sekarang cari pekerjaan susah mas disana, lahannya habis dipakai villa sama perumahan”

“alasan saya jauh-jauh dari Sisir kesini (Sumber Brantas) ya karena saya lihat disini untuk pertaniannya masih sangat potensial mas, lahan-lahan disini masih banyak”

“Saya disini kerjanya serabutan mas, kadang ya bantu panen, ya buruh angkut wes pokok menerima segala info hehehe”

Dari penjelasan subyek H memperoleh data bahwa dampak yang paling besar dari banyaknya alih fungsi lahan pertanian tersebut adalah masyarakat buruh tani yang berada di daerah lingkup kawasan pusat kota. Keadaan tersebut terjadi karena kebutuhan akan lahan untuk hunian maupun kebutuhan di sektor lain atas lahan tersebut di wilayah kota sangat besar ditambah lagi dengan status kota Batu yang merupakan sebuah kota wisata tentunya akan mengalami pertumbuhan setiap tahunnya.

Keadaan tersebut juga di alami oleh subyek AB yang mana beliau juga melakukan mobilitas keluar dari daerahnya untuk mencari pekerjaan ke wilayah kecamatan Bumiaji dikarenakan wilayahnya saat ini sudah sangat minim dijumpai lahan pertanian. Diketahui sebelumnya subyek AB merupakan seorang buruh tani yang berasal dari daerah sebelah selatan pusat kota Batu, yang mana dalam penjelasan beliau saat ini tengah mengalami pembangunan yang sangat massif yang digunakan untuk hunian perumahan maupun villa.

“ saya juga ndak menyalahkan juga mas karena sekarang Batu tambah tahun tambah rame, tapi memang sekarang pertanian paling besar di Batu ya menurut saya di wilayah Bumiaji ini, kalau saya terus bertahan di daerah saya sulit mas, lahan yang digarap semakin sedikit sedangkan orang yang bekerja jumlahnya masih sama dengan yang dulu. Kalau nggak kenal-kenal banget sama yang punya ladang ya nganggur mas” ungkap “AB”

Dari penjelasan subyek AB memperoleh data bahwa para buruh tani yang berada di wilayah yang berbatasan langsung dengan pusat kota mengalami dampak yang sangat besar khususnya dalam hal memperoleh pekerjaan. Penjelasan subyek tersebut juga menyampaikan bahwa untuk memperoleh suatu pekerjaan disana harus berkompetisi. Hal tersebut dilakukan karena lahan pertanian yang akan digarap jumlahnya semakin sedikit. Selain itu para buruh tani ini juga di tuntutan untuk mempunyai jaringan maupun hubungan dengan para pemilik lahan,

yang mana hal tersebut akan membuat mereka mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan.

C. Proses Adaptasi Penduduk di Tengah Pertumbuhan Pembangunan Kota Batu

Pertumbuhan Kota Batu yang kian pesat di setiap tahunnya menuntut para buruh tani untuk melakukan sebuah adaptasi guna untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. hal ini perlu dilakukan karena semakin besar pertumbuhan kota tersebut, semakin besar pula kebutuhan akan lahan yang diperuntukan sebagai hunian maupun kawasan industri. Ditambah lagi saat ini Kota Batu telah bertransformasi menjadi sebuah kota pariwisata yang membuat angka penggunaan lahan kian besar. Tentunya peristiwa tersebut sedikit banyak akan berdampak pada masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian tersebut, terlebih lagi pada masyarakat yang berprofesi menjadi buruh tani. Para buruh tani dalam peristiwa ini mengalami dampak yang paling besar dikarenakan mereka tidak banyak mempunyai cukup modal dan biasanya hanya mengandalkan tenaga pereka untuk bekerja.

a) Beralih Ke Sektor Pekerjaan Non Pertanian

Dengan berbagai latar belakang serta keadaan individu petani yang berbeda - beda tersebut, proses adaptasi yang dilakukan oleh para buruh tani juga berbeda-beda menyesuaikan keadaan dan modal yang mereka punya. Subyek K merupakan salah satu contoh buruh tani yang melakukan adaptasi dengan cara beralih profesi membuka warung yang menjual kopi dan mie rebus di samping ruas jalan poros Desa Sumber Brantas ke arah Kota Batu.

“ kalau latar belakangnya kenapa saya buka warung ini ya dulu karena bapaknya (suami) masih kerja serabutan ya mas habis kebun apelnya itu dibabati ya saya mikir mas cara buat nambah penghasilan itu bagaimana, ndilalah ya pas waktu saya ikut kerja sama bapak disini, kalau sabtu minggu itu disini rame mas anak motoran itu, lek pagi itu rame mas jalan ke atas itu, mungkin ke cangar atau kemana saya gak tau mas (tertawa). Dari situ saya kepikiran buat warung ini mas,

alhamdulillah ya ada saja yang mampir, ini juga sekalian njagani orang-orang yang kerja disini mas kalau istirahat bisa ngopi-ngopi”

“untuk modalnya dulu ya alhamdulillah saya sama bapaknya ada tabungan sedikit-sedikit, terus juga ditambahin sama anak saya mas, ya walaupun nggak banyak bisa buat muter sampai sekarang mas”



Gambar : 4.5 foto Makanan yang dijual di warung Subyek K
Sumber : Dokumen Pribadi peneliti, 2024

Dari penjelasan subyek K tersebut memperoleh data bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh oleh subyek K tersebut Diwali dengan situasi ekonomi yang terguncang akibat dari hilangnya pekerjaan beliau dan suaminya yang saat itu bekerja sebagai buruh rawat tanaman apel, Akibat kebun yang biasa mereka jadikan sebagai tempat mereka bekerja di alih fungsikan menjadi sebuah bangunan, mereka menjadi tidak punya penghasilan tetap seperti sebelumnya. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga subyek K beserta suaminya bekerja sebagai buruh serabutan di kawasan pertanian desa Sumber Brantas, dan pada saat bekerja tersebut, subyek K menemukan sebuah ide potensi usaha setelah melihat banyaknya masyarakat khususnya para generasi muda yang pada akhir pekan banayak yang berkendara melewati kawasan pertanian

Desa Sumber Brantas tersebut ke arah wisata pemandian air panas Cangar. Kemudian subyek K berpikir untuk membuat sebuah warung yang menjual kopi dan mie rebus di area jalan desa tersebut. dengan modal tabungan serta bantuan dari anaknya akhirnya subyek merealisasikan pembuatan warung tersebut.

Proses adaptasi yang telah dilakukan subjek K apabila dikaji dalam teori tipologi adaptasi Merton akan sejalan dengan tipe adaptasi *ritualism*. Yang mana tipe *ritualism* merupakan salah satu dari lima tipe tipologi adaptasi merton dan ditemukan pada salah satu masyarakat yang berprofesi sebagai mantan buruh tani. Tipe adaptasi ritualism sendiri merupakan upaya penyesuaian diri individu dengan cara berpedoman pada aturan-aturan yang disetujui oleh masyarakat, tetapi menghiraukan tujuan budaya yang ada. Dalam konteks penelitian ini kebiasaan bertahan hidup atau budaya bertahan hidup dari keluarga Subyek K yang semula adalah dengan mengandalkan hasil dari pekerjaannya sebagai buruh tani yang sudah dijalani sejak lama beralih menjadi penjual mie rebus dan kopi di warung pinggir jalan.

Perubahan tersebut dilakukan oleh subyek K didasari karena lahan atau kebun apel yang biasa beliau pakai bekerja telah beralih fungsi menjadi bangunan, tentunya peristiwa tersebut berdampak kepada hilangnya pendapatan keluarganya, oleh karena itu tipe adaptasi *ritualism* merupakan tipe adaptasi yang cocok untuk mengkaji proses adaptasi yang dilakukan oleh subyek K dengan sudut pandang teori tipologi adaptasi Merton.

b) Tetap Bekerja Pada Sektor Pertanian

Proses adaptasi pada masyarakat buruh tani yang terdampak alih fungsi lahan yang disebabkan oleh pertumbuhan Kota Batu yang semakin pesat membuat para buruh tani harus berpikir keras agar bisa tetap bekerja dan bisa menghidupi keluarga mereka. Akan tetapi

keadaan tersebut tentunya juga tidak mudah dilakukan, hal tersebut dikarenakan sebagian besar buruh tersebut telah menggeluti pekerjaan tersebut selama bertahun-tahun dan tidak bisa serta merta bisa beralih pada pekerjaan di sektor lain. Terdapat banyak faktor yang membuat para buruh tani tersebut tidak bisa langsung pindah ke sektor pekerjaan di luar kebiasaan mereka, salah satunya adalah tidak adanya kompetensi atau keahlian lain dari para buruh tani tersebut apabila ingin beralih profesi di sektor pertanian. Selain itu modal juga menjadi faktor yang krusial apabila mereka ingin beralih ke sektor bidang lain.

Keadaan tersebut seperti yang dialami oleh subyek S seorang mantan buruh rawat tanaman apel di desa Tulungrejo yang juga merupakan suami dari subyek K yang saat ini beralih profesi menjadi buruh semprot pupuk tanaman kentang di Desa Sumber Brantas dikarenakan kebun tempat kerjanya dahulu telah di alih fungsikan oleh pemiliknya menjadi sebuah villa. Proses adaptasi yang dilakukan oleh subyek S tentunya juga tidak disangka sebelumnya karena sebelumnya subyek tidak terpikirkan jika kebun apel tempat beliau bekerja oleh pemiliknya dirubah menjadi sebuah bangunan. Dan peristiwa tersebut berdampak pada terguncangnya ekonomi pada keluarganya karena pada saat itu menjadi pekerjaan utama beliau.



Gambar 4.6 Aktifitas subyek S waktu menggarap lahan sebelum ditanami kentang
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis 2024

“Dulu saya juga nggak menyangka mas akan keluar dari pekerjaan itu, wong saya udah tahun-tahunan kerja disitu, lah kok ndilalah apelnnya dibabati terus diganti terus dibangun mas”

“waktu itu saya ya pusing mas, mau kerja yang lain ini ijasah saya cuma sampai SD, pengalaman ya cuma bertani aja mas, akhirnya saya ya coba cari-cari informasi ke kawan-kawan saya sesama buruh di pertanian dan ke tetangga – tetangga disambi kerja serabutan dulu mas, alhamdulillahnya waktu itu ada mas saya ditawari jadi tukang semprot tanaman sayur mas, kebetulan tempatnya di Sumber Brantas sini, tanpa pikir panjang langsung saya terima mas ketimbang keluarga saya nggak makan mas ”

Proses adaptasi yang telah dilakukan subjek S apabila dikaji dalam teori tipologi adaptasi Merton akan sejalan dengan tipe adaptasi *conformity*. Yang mana tipe *conformity* merupakan salah satu dari lima tipe tipologi adaptasi merton dan ditemukan pada salah satu masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani yang masih bertahan dengan profesi yang sama setelah terjadi banyaknya kasus alih fungsi lahan pertanian yang menasar tempat mereka bekerja. Tipe adaptasi *Convormity* sendiri merupakan tipe adaptasi individu dengan menerapkan budaya yang

berlaku dan aturan yang telah disepakati oleh masyarakat, adaptasi jenis ini paling mudah di terapkan di dalam masyarakat. Dengan kata lain, individu tidak perlu melakukan perbuatan menyimpang dari masyarakat dalam mencapai tujuan yang ingin di capai. Jika dilihat pada konteks penelitian ini yaitu dengan memahami penjelasan dari subyek S menjelaskan bahwa kebiasaan subjek bertahan hidup adalah dengan tetap menjadi seorang buruh tani, akan tetapi karena terjadi pengalih fungsian lahan pertanian sebagai pekerja di sektor pertanian subyek harus S bisa beradaptasi. Tipe adaptasi *conformity* ditemukan peneliti pada subjek S yang bekerja sebagai buruh semprot dan rawat tanaman kentang.

Strategi subjek S dalam situasi tersebut subyek memilih berpindah lokasi kerja, karena tempat bekerja subjek di Desa Tulungrejo sudah tidak ada lagi karena telah dialih fungsikan oleh pemiliknya menjadi sebuah bangunan. Oleh karena itu, agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, subyek S memilih untuk beralih bekerja ditempat lain dengan profesi yang sama walaupun lokasinya berada di luar desa beliau. Subjek juga mengatakan bahwa terdapat perbedaan di dalam sistem kerja, Karena selain sebagai penyemprot pestisida di tanaman kentang subjek juga mengerjakan pekerjaan lain yang di perintahkan oleh pemilik ladang.

Kemudian subyek H seorang buruh tani yang berasal dari wilayah lingkup pusat Kota Batu yang kemudian melakukan sebuah proses adaptasi dikarenakan lahan pertanian di wilayah desa mereka semakin terkikis oleh dampak pembangunan kota yang massif. Adapun proses adaptasi yang dilakukan oleh subyek H adalah dengan melakukan mobilitas keluar dari desanya guna untuk mencari pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.



Gambar : 4.7 Aktifitas subyek H sebagai buruh serabutan

Sumber: Dokumentasi Pribadi,2024

“alasan saya jauh-jauh dari Sisir kesini (Sumber Brantas) ya karena saya lihat disini untuk pertaniannya masih sangat potensial mas, lahan-lahan disini masih banyak, kalau saya tetap beratahan disana ya keluarga saya ya gak bisa saya cukupi mas karena lapangan pekerjaannya ya terbatas”

“untuk awal mula saya bisa sampai bekerja di daerah sini dulu itu di ajak mas, ya dari sesama warga sana yang pekerjaannya hilang itu, dulu awal kesini itu niatnya ya kerja serabutan apa aja mas, sama cari sisa-sisa hasil panen yang tertinggal di lahan dikumpulkan terus dijual, ya tiap hari ganti-ganti lokasi mas, kadang ya dibawah sana kadang ya disini tergantung lokasi lahan mana yang panen mas. Tapi itu buat sampinaganya saja mas yang utama itu ya bantu ngangkutin hasil panen dari tengah ladang ke tepi jalan lalu dinaikan ke atas pic-up”

“alasan kulo tetep nyambut damel tani ngge soal e saking ndisik (dari dulu) ngge sampun tumut tiyang nyambut damel ten sabin ngeten niki mas, lek badhe pindah pendamelan ngge kulo pun sepuh (sudah tua) ngeten, sinten sing badhe nerimo mas hahaha”

Proses adaptasi yang dialami oleh subyek H tersebut ternyata juga dirasakan hampir sama dengan yang dialami oleh subyek AB, yang mana beliau juga merupakan salah satu buruh tani yang berasal dari wilayah lingkup pusat Kota Batu yang saat ini terkena dampak dari perkembangan Kota Batu yang begitu pesat. Saat ini beliau juga telah melakukan mobilisasi keluar dari daerah tempat tinggalnya guna untuk mencari sumber pendapatan baru. Hal tersebut dilakukan karena lahan pertanian yang tersisa di wilayah tempat tinggalnya semakin hari semakin mengecil akibat dari permintaan lahan untuk hunian maupun sektor lain semakin besar. Adapun proses adaptasi yang subyek AB lakukan adalah dengan mencari *channel* atau informasi dari rekan-rekannya sesama buruh tani maupun tengkulak penebas sayuran untuk meminta pekerjaan kepada mereka.



Gambar : 4.7 Aktifitas subyek AB yang sedang menggarap lahan untuk ditanami kentang
Sumber : Dokumen Pribadi ,2024

“untuk proses awal – awal ya saya dulu waktu sudah agak lama nganggur terus di ajak teman –teman untuk ikut kerja disini, ya teman-teman saya tahu basic saya buruh tani, pertamanya dulu itu kerjanya nggak langsung tiap hari dapat kerjaan, terus hari ini kesini gitu nggak mas, dulu ya masih tanya –tanya ke juragan-juragan disini istilahnya mbangun relasi dulu mas, nah lambat laun orang-orang udah pada kenal sekarang dan sekarang tinggal calling aja hahaha”.

untuk proses adaptasinya ya saya harus membiasakan berangkat itu ya pagi-pagi mas kerja e karena sekarang tempatnya jauh, ”

Adaptasi yang telah dilakukan subjek H dan AB apabila dikaji dalam teori tipologi adaptasi Merton akan sejalan dengan tipe adaptasi *innovation*. Dalam hal ini subjek beradaptasi dengan mencari sisa-sisa hasil panen, yang mana hal itu termasuk perbuatan yang keluar dari tujuan yang berlaku seperti norma yang telah di sepakati dan cenderung melakukan hal yang cenderung di larang masyarakat, Tetapi tetap mengikuti tujuan budaya yang telah disepakati oleh masyarakat, akan tetapi jika dilihat dari profesinya yang masih sama subjek masih mengikuti kebiasaan sebagian besar masyarakat Kota Batu yang masih bergantung pada Pertanian. Oleh karena itu tipe adaptasi yang dilakukan oleh subjek sudah menerapkan tipe adaptasi *innovation* dalam teori tipologi adaptasi Merton.

Proses adaptasi tersebut juga dilakukan oleh para buruh tani yang merupakan masyarakat asli dari Desa Sumber Brantas tersebut dimana mereka harus bisa membaaur dengan para pekerja atau buruh yang datang dari luar desa mereka untuk sama-sama mencari nafkah di wilayah pertanian Desa Sumber Brantas tersebut. proses adaptasi tersebut nampaknya juga dilakukan oleh subyek SU,M,SR,dan P yang merupakan masyarakat lokal sekaligus buruh yang bekerja di kawasan pertanian Desa Sumber Brantas perihal merespon banyaknya masyarakat luar desa yang saat ini banyak bekerja di wilayah pertanian desa mereka.

Apabila dilihat dari hasil wawancara sebelumnya Dari penjelasan subyek informan SU,SR,dan P di atas menjelaskan bahwa saat ini keadaan pertanian di Desa Sumber Brantas masih tergolong baik-baik saja, hal tersebut dikarenakan masih jarang ditemui lahan pertanian di desa tersebut yang dialih fungsikan menjadi selain pertanian. Dan mereka juga menjelaskan bahwa adaptasi atau cara merespon apabila suatu saat lahan pertanian di desanya semakin berkurang cara yang mereka lakukan adalah dengan beralih bekerja di lahan milik petani yang lain.

“lek coro kulo nanggepi tiyang – tiyang njawi sing nyambut damel ten mriki ngge saling menghargai mawon kesrsane sami-sami enak’e keranten mas lek pun sami - sami kerjo terus midek kancane kan ngge mboten elok”
“lek sami-sami podo ngerti ne nyambut damel e lak sami-sami mboten wonten beban hehe (jawab bu SR)”

Dari penjelasan subyek SR tersebut memperoleh data bahwa adaptasi yang dilakukan oleh para buruh tani yang berasal dari masyarakat asli Desa Sumber Brantas adalah dengan saling menghargai sesama pekerja yang berada di wilayah kerjanya tersebut baik pekerja yang berasal dari masyarakat desa sendiri maupun pekerja yang datang dari daerah luar. Subyek SR tersebut juga menjelaskan bahwa apabila sesama pekerja tersebut saling menghormati antara satu dengan lainnya akan tercipta suasana yang baik pada saat bekerja.

Proses adaptasi yang telah dilakukan subjek SU,M,SR,dan P apabila dikaji dalam teori tipologi adaptasi Merton akan sejalan dengan tipe adaptasi *conformity*. Hal tersebut dikarenakan para subyek masih menerapkan budaya yang berlaku dan aturan yang telah disepakati oleh masyarakat, adaptasi jenis ini paling mudah di terapkan di dalam masyarakat. Dengan kata lain, individu tidak perlu melakukan perbuatan menyimpang dari masyarakat dalam mencapai tujuan yang ingin di capai. Yang mana apabila dilihat pada profesi mereka saat ini tetap menjadi seorang buruh tani

D. Strategi Buruh Tani Dalam Melakukan Adaptasi

Strategi merupakan suatu proses penentuan rencana – rencana yang berfokus pada tujuan jangka panjang dengan disertai penyusunan suatu cara atau upaya agar tujuan tersebut dapat tercapai (Stephanie:1995 dalam Omar Husein,2008:31). Pertumbuhan dan transformasi kota Batu dari kota agropolitan menjadi kota pariwisata sedikit banyak telah membawa perubahan dan dampak bagi kehidupan masyarakatnya. Tentunya untuk merespon hal – hal tersebut, masyarakat harus bisa membuat terobosan – terobosan serta melakukan strategi yang dapat membuat mereka bisa bertahan di tengah perubahan kota yang ada.

Buruh tani sebagai salah satu kelompok masyarakat yang terdampak dalam proses pertumbuhan pembangunan Kota Batu juga telah melakukan beberapa strategi maupun cara untuk mengatasi berbagai permasalahan khususnya dalam hal mata pencaharian maupun ekonomi yang mengalami goncangan dan tekanan hebat setelah banyaknya lahan pertanian yang hilang karena proses alih fungsi lahan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, menemukan bahwa terdapat beberapa strategi yang telah dilakukan oleh kelompok masyarakat buruh tani untuk merespon hilangnya mata pencaharian mereka yang disebabkan karena banyaknya lahan pertanian yang saat ini dialih fungsikan oleh pemiliknya untuk memenuhi permintaan lahan sebagai respon pertumbuhan Kota Batu yang semakin pesat.

1) Strategi menjalin dan memperbanyak relasi dan jaringan

Salah satu strategi yang dilakukan oleh masyarakat buruh tani guna untuk mempertahankan hidupnya setelah mata pencaharian mereka hilang karena banyaknya proses alih fungsi lahan yang banyak terjadi di Kota Batu adalah dengan memperbanyak jaringan atau relasi, baik dengan sesama buruh maupun dengan petani pemilik lahan yang lain, serta para pemborong dan penebas hasil pertanian. Yang mana hal tersebut penting dilakukan oleh para buruh tani

untuk mendapatkan sumber mata pencaharian baru. Strategi tersebut tentunya juga diterapkan oleh sebagian besar subyek informan dalam penelitian ini dimana mereka merasa sangat terbantu dengan adanya jaringan dan relasi yang mereka buat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh subyek S yang merupakan seorang mantan buruh rawat tanaman apel dari desa Tulungrejo yang saat ini beralih profesi menjadi buruh semprot tanaman kentang. Beliau menceritakan bahwa dari hasil membangun relasi dan jaringan dengan sesama buruh maupun dengan kelompok masyarakat yang lain dapat menjadi strategi dalam melakukan adaptasi ditengah perubahan-perubahan yang terjadi akibat pertumbuhan Kota Batu yang semakin pesat guna untuk mempertahankan kehidupan keluarganya.

“ya seperti yang aya ceritakan di awal tadi mas, saya punya ijasah itu hanya sampai SD, pengalaman ya cuma bertani aja mas, otomatis mau tidak mau saya ya harus bisa apaya mas istilahnya dapat pekerjaan yang saya bisa yaitu bertani”

“menyambung yang tadi cerita yang tadi berkat hasil tanya sana sini informasi ke kawan-kawan saya sesama buruh di pertanian dan ke tetangga – tetangga disambi kerja serabutan, alhamdulillah akhirnya saya ditawari jadi tukang semprot tanaman sayur mas, kebetulan tempatnya di Sumber Brantas sini, tanpa pikir panjang langsung saya terima mas ketimbang keluarga saya nggak makan mas ” (ucap subyek S)

Hal yang sama juga dilakukan oleh subyek H seorang buruh tani yang berasal dari wilayah lingkup pusat Kota Batu yang berhasil melakukan adaptasi dengan menerapkan strategi menjalin dan memperbanyak relasi dengan sesama pekerja buruh maupun dengan kelompok masyarakat yang lain.

“untuk awal mula saya bisa sampai bekerja di daerah sini dulu itu di ajak mas, ya dari sesama warga sana yang pekerjaannya hilang itu, dulu awal kesini itu niatnya ya kerja serabutan apa aja mas, sama cari sisa-sisa hasil panen yang tertinggal di lahan dikumpulkan terus dijual, ya tiap hari ganti-ganti lokasi mas, kadang ya dibawah sana kadang ya disini tergantung lokasi lahan mana yang panen mas.

“ngge mas, antar rencang (teman) kalau untuk kerjaan seperti kita ini ya sangat berharga sekali mas, kan semakin banyak kita punya banyak teman semakin nopo istilah e ngge, peluang nyambut damel saget bendino ”

Hal yang sama juga dilakukan oleh subyek AB yang merupakan seorang buruh tani dari daerah pusat Kota Batu yang memilih melakukan mobilisasi pindah ke tempat kerja ke daerah yang lebih jauh guna untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Mobilisasi tersebut dilakukan subyek AB berkat ajakan dari teman subyek yang juga merupakan buruh yang terdampak dari perubahan alih fungsi lahan yang terjadi di wilayah tempat tinggalnya.

“untuk proses awal – awal ya saya dulu waktu sudah agak lama nganggur terus di ajak teman –teman untuk ikut kerja disini, ya teman-teman saya tahu basic saya buruh tani, pertamanya dulu itu kerjanya nggak langsung tiap hari dapat kerjaan, terus hari ini kesini gitu nggak mas, dulu ya masih tanya –tanya ke juragan-juragan disini istilahnya mbangun relasi dulu mas, nah lambat laun orang-orang udah pada kenal sekarang dan sekarang tinggal calling aja hahaha”.

Dari penjelasan ketiga subyek yang merupakan seorang buruh tani yang berasal dari luar wilayah Desa Sumber Brantas menjelaskan bahwa menjalin relasi serta memperbanyak jaringan merupakan salah satu strategi yang bisa dan mampu membuat para masyarakat buruh tani bisa sedikit bisa beradaptasi dari hilangnya mata pencarian awal mereka alih fungsi lahan pertanian yang diperuntukan sebagai tempat industri, pariwisata, maupun hunian.

Apabila ditinjau dari sudut pandang teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S Coleman strategi adaptasi ini masuk kedalam peran relasi antar actor. Seperti yang telah dibahas pada bab 2 dalam kerangka teori, aktor menjadi kunci terpenting di dalam melakukan sebuah tindakan. Aktor disini bisa dikatakan sebagai individu atau negara yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai kepentingannya dan berusaha memaksimalkan kepentingannya. Hal tersebut dilakukan oleh aktor dengan cara mengambil atau memilih suatu pilihan yang dianggap membawa hasil untuk mencapai kepentingannya tersebut.

Relasi antar aktor dapat menimbulkan sebuah perubahan sosial dimana interaksi sosial antara aktor-aktor inilah yang membentuk struktur sosial dan menghasilkan berbagai fenomena sosial. Relasi antara aktor dapat berupa hubungan persahabatan, kerjasama, konflik, atau bentuk relasi lainnya. Dengan adanya relasi dan jaringan antar actor tersebut dapat merubah posisi seseorang dalam jaringan sosial akan mempengaruhi aksesnya terhadap sumber daya, informasi, dan peluang, yang selanjutnya akan berambung pada modal sosial yang mengacu pada sumber daya yang terkandung dalam jaringan sosial. Modal sosial ini dapat berupa kepercayaan, norma, dan jaringan hubungan yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mencapai tujuannya.

Upaya atau strategi yang dilakukan oleh subyek S, H, dan AB tersebut dengan cara menjalin relasi serta memperbanyak jaringan sebagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya sesuai dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Perubahan Mata Pencaharian Dan Proses Adaptasi Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede.” Yang menyebutkan bahwa dengan adanya pembangunan waduk Jatigede tersebut banyak mengalami perubahan bentuk mata pencaharian baru. Dari peristiwa tersebut masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan cara memanfaatkan relasi-relasi sosial baik intergroup maupun intragroup. Hal tersebut masyarakat lakukan agar bisa memanfaatkan sumberdaya baru yang ada ,serta menyesuaikan diri secara social di lingkungan baru mereka.

2) Mengembangkan Potensi Yang Dimiliki Individu

Strategi lain yang dilakukan oleh masyarakat buruh tani guna untuk mempertahankan hidupnya setelah mata pencaharian mereka hilang karena banyaknya proses alih fungsi lahan yang banyak terjadi di Kota Batu selain memperbanyak relasi dan jaringan adalah dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Strategi ini tentunya juga dapat membantu para

buruh tani yang terdampak alih fungsi lahan tersebut untuk bisa *survive* atau bertahan sembari menunggu adanya lapangan pekerjaan baru maupun juga dapat menjadi opsi sumber mata pencaharian utama yang baru. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh subyek K yang merupakan seorang mantan buruh rawat tanaman apel dari Desa Tulungrejo yang saat ini beralih profesi menjadi penjual mie rebus dan kopi dipinggir jalan.

“awal saya buka warung ini dulu aslinya ya kepingin menambah pendapatan keluarga ya mas, ya walaupun sedikit bisa buat tambah belanja ”

“untuk tempatnya kenapa disini ya kebetulan bapak (suami) sekarang nggarap di kebun bawah situ mas, nah dulu pas saya ikut kerja sama bapak disini kok setiap kali berangkat itu banyak sekali anak-anak muda seperti samean ini sepedaan mas arah atas, ya mas ke arah cangar sana, terus saya mikir mas kayak e kalau buat warung disini bakalan rame pikirku gitu mas, nah setelah itu saya coba ngomong sama bapak e (Suami), ndilalah setuju mas, lajeng bapak e langsung sanjang ten deso mas lek badhe ndamel warung ten mriki alhamdulillah diizini ”

“ dagangan e macem e ngge mung ngoten niku mas mie, pecel, gado-gado, kopi, terus ngge pop ice ngeten niki, lek kados gorengan-gorengan niku tiang titip mas”

Dari penjelasan subyek K tersebut menjelaskan bahwa strategi untuk mengembangkan potensi diri tersebut sangat efektif untuk diterapkan, Hal tersebut dikarenakan ini merupakan salah satu strategi yang dapat membantu para masyarakat buruh tani agar sedikit bisa beradaptasi dari masalah ekonomi yang diakibatkan oleh hilangnya mata pencarian awal mereka karena alih fungsi lahan pertanian.

Apabila ditinjau dari teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S Coleman menjelaskan bahwa Aktor disini ialah para Buruh tani, sedangkan sumber daya ialah lahan pertanian. Akan tetapi, sumber daya lain yang kemudian dijadikan oleh buruh tani sebagai strategi untuk bertahan hidup ialah potensi diri buruh tani tersebut. Aktor yang dalam hal ini ialah buruh tani, Aktor akan dapat mempertahankan hidupnya dengan memilih suatu pilihan

yang dianggap rasional dibandingkan dengan pilihan-pilihan lain yang ditawarkan pada waktu musim paceklik.

Aktor tersebut lebih mengetahui pilihan apa yang harus ditentukan dari pada orang lain. Karena setiap aktor memiliki kemampuan tersendiri, termasuk kemampuan dalam berfikir hal apa yang harus dilakukan pada musim paceklik maupun peristiwa lainnya yang membuat gerakannya susah dan terbatas. Sehingga, aktor tersebut melakukan sebuah pilihan yang dianggap rasional sesuai dengan yang difikirkan untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Upaya atau strategi yang dilakukan oleh subyek K tersebut dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya sesuai dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Strategi Adaptasi Ekonomi Petani Penggarap terhadap Dampak Pembangunan Jalan Tol” yang menyebutkan bahwa Di bidang pertanian, beberapa petani penggarap menjadi pedagang atau tengkulak di pasar, menjadi pedagang hasil olahan ternak, dan petani komoditas lain seperti jamur. Sementara di bidang non-pertanian, dilakukan oleh beberapa petani yang memiliki pengalaman lebih seperti menjadi pengajar, buruh bangunan, pembantu rumah tangga, dan pedagang kaki lima (Julio,Rifky, 2022).

E. Tingkat Kepuasan dan Kenyamanan Terhadap Pemilihan Strategi

Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman merupakan kerangka berpikir yang memandang individu sebagai pelaku rasional yang selalu berusaha memaksimalkan manfaat (utilitas) dan meminimalkan biaya dalam setiap keputusan yang diambil. Dalam teori pilihan rasional, kepuasan individu (atau sering disebut sebagai utilitas) adalah tujuan utama dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil. Individu diasumsikan akan selalu berusaha memaksimalkan kepuasan mereka dalam setiap pilihan yang ada. Jika

dilihat dari pengertiannya sendiri utilitas merupakan ukuran nilai atau kepuasan yang diperoleh individu dari suatu barang atau jasa. Setiap individu memiliki preferensi yang berbeda, sehingga utilitas yang dirasakan dari suatu hal juga berbeda-beda (Coleman:1990).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan memperoleh data bahwa strategi-trategi yang dilakukan oleh para buruh tani untuk mempertahankan kehidupannya tersebut memiliki tingkat utilitas atau ukuran nilai kepuasan yang berbeda-beda antar sesama buruh tani. Berikut merupakan hasil ukuran utilitas dari para buruh yang akan dijabarkan melalui tabel berikut:

NO	SUBYEK	TINGKAT KEPUASAN (Utilitas) TERHADAP STRATEGI	
		PUAS	TIDAK PUAS
1	S	<ul style="list-style-type: none"> - Memperoleh suasana dan pengalaman baru 	<ul style="list-style-type: none"> - Penghasilan tidak menentu, berbeda dengan waktu menjadi buruh tani rawat apel tetap, yang setiap bulan sudah memiliki pendapatan tetap dan stabil. - Harus pintar mencari peluang untuk terus memperoleh pekerjaan, dikarenakan saat ini berstatus buruh tani lepas
2	K	<ul style="list-style-type: none"> - Karena bisa bekerja mandiri dan tidak bergantung pekerjaan ke orang lain. - Waktunya lebih fleksibel dibandingkan dengan waktu bekerja sebagai buruh tani. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penghasilan tidak menentu, berbeda dengan waktu menjadi buruh tani yang setiap bulan sudah memiliki pendapatan tetap dan stabil
3	H	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan meningkat dibandingkan dengan waktu menjadi buruh tani di wilayah desa sendiri. - Bisa menjalin relasi yang luas antar petani pemilik lahan, maupun 	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak yang jauh antara tempat tinggal dengan tempat kerja

		tengkulak hasil produksi pertanian	
4	AB	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan meningkat dibandingkan dengan waktu menjadi buruh tani di wilayah desa sendiri, dikarenakan lahan yang tersedia masih luas sehingga angka keempatan kerja juga besar - Bisa menjalin relasi yang luas antar petani pemilik lahan, maupun tengkulak hasil produksi pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak yang jauh antara tempat tinggal dengan tempat kerja

Tabel: 4.4. Tingkat Kepuasan (Utilitas) Terhadap Strategi Buruh Tani

Sumber: Dokumen Wawancara Pribadi

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ukuran nilai atau kepuasan yang diperoleh individu dari suatu barang atau jasa. Setiap individu memiliki preferensi yang berbeda, sehingga utilitas yang dirasakan dari suatu hal juga berbeda-beda. Selain itu dari tabel tersebut juga dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan prinsip dasar teori pilihan rasional, Individu akan selalu berusaha untuk memilih opsi yang memberikan utilitas maksimum, meskipun mereka tidak selalu berhasil melakukannya karena adanya keterbatasan informasi dan kendala lainnya.

NO	SUBYEK	PROSES STRATEGI ADAPTASI	
		Tetap Pada Sektor Pertanian	Keluar Dari Sektor Pertanian
1	S	- Menjadi buruh semprot pada lahan kentang	
2	K		- Membuka warung mie rebus dan kopi pinggir jalan
3	SU	- Menjadi buruh serabutan yang mengelola lahan kentang dan wortel	
4	M	- Menjadi buruh serabutan yang mengelola lahan kentang dan wortel	
5	SR	- Menjadi buruh serabutan yang mengelola lahan kentang dan wortel	
6	P	- Menjadi buruh serabutan yang mengelola lahan kentang dan wortel	
7	H	- Buruh panen dan buruh angkut hasil panen	- Pemungut Sisa-sisa hasil panen, serta pencari sayur dari tanaman liar dikumpulkan kemudian dijual
8	AB	- Menjadi buruh serabutan yang mengelola lahan kentang dan wortel	

KEIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pada masa perkembangan zaman saat ini yang mengarah pada zaman globalisasi dan modernisasi, Peristiwa alih fungsi lahan tidak dapat dihindarkan. Ditambah dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta masyarakat urban yang bertambah tiap tahunnya. Kota Batu merupakan salah satu kota yang terdampak akan perkembangan zaman tersebut. Dimana saat ini Kota Batu telah mengalami banyak kasus alih fungsis lahan pertanian akibat pertumbuhan kota yang kian pesat, dimana secara tidak langsung akan membutuhkan ruang-ruang bangunan guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ditambah lagi dengan status Kota Batu yang saat ini telah bertransformasi dari kota agropolitan menjadi kota pariwisata semakin mempermudah investor untuk membangun propertinya di kota tersebut.

Dari banyaknya peristiwa alih fungsi lahan tersebut, Buruh tani merupakan salah satu pihak yang sangat terdampak pada peristiwa ini. Hal ini dikarenakan alih fungsis lahan tersebut banyak menyasar tanah dan lahan pertanian yang merupakan tempat sumber mata pencaharian mereka. Untuk mempertahankan kehidupan mereka, masyarakat buruh tani tersebut melakukan beberapa proses dan bentuk strategi yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian ini, memperoleh data bahwa masyarakat buruh tani telah melakukan proes adaptasi melalui 2 cara yaitu dengan tetap bekerja pada sektor pertanian akan tetapi hanya berpindah lokasi dan kepemilikan dari bos sebelumnya. Adapun proes adaptasi yang kedua yaitu dengan beralih profesi keluar dari sektor pertanian, Diantaranya seperti membuka usaha warung warmindo yang menjual mie instan beserta minuman dan jajanan ringan di samping poros jalan antar kota.

Adapun strategi yang dilakukan oleh buruh tani guna untuk menunjang proses adaptasi yang dilakukan dari penelitian ini telah 2 strategi diantaranya adalah strategi untuk menjalin dan memperbanyak relasi untuk memperoleh pekerjaan baru. Relasi tersebut dilakukan oleh buruh tani dengan para pemilik lahan maupun dengan tengkulak dan pemborong hasil pertanian. Relasi antar sesama buruh juga diperlukan untuk membantu informasi satu sama lain mengenai masalah pekerjaan. Adapun strategi yang kedua adalah dengan memanfaatkan potensi dan keterampilan yang dimiliki setiap individu untuk dijadikan sebagai peluang sumber mata pencaharian baru.

B. Saran

1. Bagi Penduduk

Peristiwa alih fungsi lahan merupakan permasalahan yang tidak dapat diprediksi, apalagi saat ini kita berada pada zaman modernisasi dan globalisasi yang menuntut pertumbuhan kota kearah modern. Tidak dipungkiri bahwa setiap wilayah juga berpotensi terkena dampak alih fungsi lahan tersebut. Oleh karena itu keterampilan atau keahlian individu sangat perlu untuk dimiliki dan dikembangkan secara serius. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai tindakan preventif apabila peristiwa tersebut menimpa pada diri masyarakat.

2. Bagi Pemerintah

Perlu adanya kajian yang mendalam apabila akan mengalihfungsikan lahan, khususnya pada lahan pertanian yang masih produktif. Hal tersebut perlu dilakukan dikarenakan apabila peruntukan hasil alih fungsi lahan tersebut tidak dimanfaatkan dengan sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat akan berimbas pada pelanggaran hukum. Yaitu mengenai peraturan pemerintah No. 1 tahun 2011 tentang penetapan alih fungsi lahan pertanian pangan

berkelanjutan. Yaitu lahan yang sudah ditetapkan sebagai lahan pertanian berkelanjutan dilidungi dan dilarang dialihfungsikan, kecuali hanya dapat dialihfungsikan oleh pemerintah atau penda setempat dalam rangka untuk kepentingan umum atau terjadi bencana.






DAFTAR PUSTAKA

- Prana,Andrek,dkk (2015). Pokja pendiri Kota Batu. Gunung Samudera
Badan pusat statistic. Kota batu dalam angka (2019). CV.AZKA PUTRA PRATAMA
BATU
- Suryono. (2018). Rencana strategis (Renstra) Tahun 2017- 2022. Dinas pariwisata kota
Batu.
- Creswell.W John. (2016). Researce Design. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Moleong. J Lexy. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Yin, K, Robert. (2021). Studi Kasus : Desain dan Metode. Depok. Rajawali Pers
- Yin, K, Robert. (2011). Studi Kasus : Desain dan Metode. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Yuliani,Endang (2021). Kebutuhan Dasar Manusia, CV Rena Cipta Mandiri
- Arisandi, Herman (2015). Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik
Sampai Modern. IRCiSoD Banguntapan Yogyakarta.
- Imron, Fahmi,dkk (2018). Pembelajaran Fenomena Sosial Paling Muktahir, LPPM IAI
Ibrahimi Genteng Press.
- Ritzer, George, Dan Douglas J. Goodman (2012). Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi.
Kreasi Wacana Yogyakarta
- Saldana., Miles & Huberman. (2014). Qualitative Data Analysis. America: SAGE
Publications.
- Prayitno, Gunawan. (2022). Ruang Berketahanan Pangan : Menjawab Tantangan Produksi
Pangan Berkelanjutan dengan Optimasi Keruangan Menuju Indonesia Berdaulat.
Universitas Brawijaya Press.
- Umar, Husein. (2008). *STRATEGIC MANAGEMENT IN ACTION*. PT. Gramedia Pustaka
Utama.
- Ichsan, Nurul. (2021). Buku Ajar Ekonomi Pertanian. CV. Sentosa Deli Mandiri.
- James S. Coleman, (2013). Dasar-dasar Teori Social Foundation of Social
Theory.Bandung: Nusa Media.
- Widayati, Weka, (2011). *EKOLOGI MANUSIA : Konsep, Implementasi, dan
Pengembangannya : Unhalu Press. Kendari.*
- Stake, Robert E. (2005). Case Study Methods In Educational Research: Seeking Sweet
Water. In R. M. Jaeger (Ed.) Complementary Methods For Research In Education,
2nd Edition (Pp, 401 – 414). American Educational Research Association:
Washington, Dc.
- Pahlevi, Faizal(2015). Strategi Adaptasi Buruh Tani Garam Musiman Untuk Memenuhi
Kebutuhan Keluarga, Dea Pengarengan, Kecamatan Sampan, Kabupaten Sampang.
Repository.unair.ac.id
- Naafia, Ilman (2021). Strategi Adaptasi Berbasis Modal Sosial Petani Garam Dalam
Menghadapi Kebijakan Impor Garam. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi: p-ISSN:
2723 - 6609 e-ISSN : 2745-5254.
- Tridakusumah, Choibar,Dkk (2015). Pola Adaptasi Ekologi Dan Strategi Nafkah
Rumahtangga Di Desa Pangumbahan. Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan |
Desember 2015.
- Wijayanto, Valentina,dkk (2017). Perubahan Mata Pencaharian Dan Proses Adaptasi
Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede. Umbara: *Indonesian
Journal Of Anthropology*

- Imansari, Shofy (2022). Strategi Inovasi Buruh Tani Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Di Tengah Pandemi Covid-19 : Studi Desa Satreyan Kabupaten Blitar. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 10 Nomor 1 Tahun 2022.
- Wibowo,Ari (2018). Strategi Adaptasi Rumah Tangga Tani Di Kel. Kemiri, Kec. Mojosongo, Kab. Boyolali Terhadap Alih Fungsi Lahan Dari Sektor Pertanian Ke Pariwisata Berbasis Kebun Raya. Program Studi Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pratiwi, Komalasari Atri (2023). Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pembangunan Pariwisata di Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun. Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram.
- Julio, Rifky (2022). Strategi Adaptasi Ekonomi Petani Penggarap Terhadap Dampak Pembangunan Jalan Tol. Umbara: *Indonesian Journal Of Anthropology*
- Rahman, Fathor (2014). Perubahan Pola Perilaku Sosial Dan Ekonomi Buruh Tani Akibat Industrialisasi. Paradigma. Volume02 Nomor01 Tahun 2014.
- Hutapea, Widyatama (2016). Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Desa Kopiwangker, Kecamatan Langowan Barat, Minahasa. Agri-SosioEkonomi Unsrat, ISSN 1907– 4298 , Volume 12 Nomor 2A, Juli 2016.
- Gultom, Ferdi, and Sugeng Harianto. (2021).“Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani.” Temali: Jurnal Pembangunan Sosial 4(2):145–54.
- Portal Berita Bhirawa. (2020). Pokja Pskb; Sudah Waktunya Investasi Kota Batu Dihentikan.
- Amrullah,Khalid. (2023) <https://radarmalang.jawapos.com/kota-batu/811091579/lahan-pertanian-di-kota-batu-berkurang-100-hektare-lebih>
- Hendramono (2020) <https://radarmalang.jawapos.com/ekonomi-bisnis/811069906/apel-ikonik-kota-batu-yang-kian-redup>
<https://radarmalang.jawapos.com/malang-raja/811085274/perda-rtrw-stop-penyusutan-lahan-sawah>

Turnitin Instructor

Tesis UMM (Mohamad Rousyan Fikri Qowim) 1

-  Kelas I
-  MAGISTER SOSIOLOGI
-  University of Muhammadiyah Malang

Document Details

Submission ID
trn:oid:::1:3090068005

Submission Date
Nov 23, 2024, 2:54 PM GMT+7

Download Date
Nov 23, 2024, 2:58 PM GMT+7

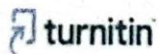
File Name
Tesis_Rousyan.docx

File Size
214.8 KB

50 Pages

9,958 Words

62,087 Characters



Page 1 of 53 - Cover Page




6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 6%  Internet sources
- 0%  Publications
- 3%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.



